



**KEBERAGAMAAN DAN SIKAP TERHADAP**  
**NEGARA ISLAM**

**(Studi tentang Pengaruh  
Keberagamaan pada Persepsi dan  
Sikap terhadap ISIS di Kalangan  
Mahasiswa UIN Walisongo)**

Oleh:  
Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.  
NIP: 195805071984021002  
Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

Penelitian ini dibiayai dengan  
DIPA UIN Walisongo S



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT

Jl. Walisongo No. 3-5 Telp.7615923 Semarang 50185 email.lppm.walisongo@yahoo.com

---

**SURAT KETERANGAN**

No. In.06.0/L.1/TL.03/926/2015

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo, dengan ini menerangkan bahwa penelitian Individual yang berjudul:

**PENGARUH KEBERAGAMAAN DAN SIKAP TERHADAP  
NEGARA ISLAM (STUDI TENTANG PENGARUH  
KEBERAGAMAAN PADA PERSEPSI DAN SIKAP MAHASISWA  
UIN WALISONGO TERHADAP ISIS)**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh:

Nama : Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed  
NIP : 195805071984021000  
Pangkat/Jabatan: Pembina Utama Madya (IV/d) / Guru Besar  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Oktober 2015  
Ketua,

Dr. H. Sholihan, M.Ag.  
NIP. 19600604 199403 1 004

## ABSTRAK

Sejak diproklamirkan, ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) telah menarik puluhan ribu pemuda yang berasal dari seluruh penjuru dunia untuk bergabung menjadi “jihadis” dalam memperjuangkan tegaknya negara tersebut. Ketertarikan tersebut tidak terlepas dari sikap mereka terhadap ISIS, persepsi tentang negara Islam maupun keberagamaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sikap mahasiswa Muslim terhadap ISIS sebagai akibat dari perilaku keagamaan dan tingkat keimanan, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui persepsi tentang negara Islam).

Penelitian ini melibatkan sampel yang terdiri dari 358 mahasiswa UIN Walisongo, yang dipilih secara klaster berdasarkan fakultas, dan kelas. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket, dalam bentuk tertutup, dan selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis jalur (*path analysis*).

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa perilaku keagamaan dan tingkat keimanan tidak berpengaruh langsung secara signifikan pada persepsi tentang negara Islam dan Sikap terhadap ISIS. Perilaku keagamaan juga tidak berpengaruh tidak langsung secara signifikan pada ISIS. Akan tetapi, tingkat keimanan memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan (melalui persepsi tentang negara Islam) pada sikap terhadap ISIS. Sedangkan persepsi tentang negara Islam berpengaruh secara langsung pada sikap terhadap ISIS. Dengan demikian, hipotesis pertama tidak didukung oleh data secara empiris. Sedangkan hipotesis kedua tidak sepenuhnya didukung oleh data empiris.

**Kata-kata kunci:** *Sikap terhadap ISIS, persepsi tentang negara Islam, keberagamaan, tingkat keimanan, perilaku keagamaan.*

## KATA PENGANTAR

*Bismi Allāh al-Rahmān al-Rahīm, Alḥamdu li Allāhi Rabbi al-‘Ālamīn*, peneliti panjatkan puji syukur ke Hadirat Allah SWT, Yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya yang tak terhitung kepada peneliti. Berkat Rahmat dan *Ma'unah*-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian tentang sikap terhadap ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) dalam kaitan dengan persepsi tentang negara Islam dan tingkat keberagamaan (perilaku keagamaan dan tingkat keimanana) di kalangan mahasiswa Muslim UIN Walisongo Semarang.

Laporan penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti berkat banyak pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam prosesnya. Peneliti berkewajiban menyampaikan terima kasih kepada para kontributor tersebut. *Pertama*, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dr. H. Darmu'in; Rektor IAIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.; dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) beserta seluruh jajarannya atas kesempatan dan dukungan dana dan kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti melalui DIPA UIN Walisongo tahun 2015.

*Kedua*, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada para ketua jurusan dan para dosen yang kelasnya terpilih sebagai klaster dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini. Mereka telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini. *Ketiga*, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada para mahasiswa dari kelas terpilih yang telah dengan sukarela memenuhi permohonan peneliti untuk merespon angket yang telah peneliti sampaikan kepada mereka. Partisipasi mereka menentukan hasil penelitian

ini dapat terlaksana. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada reviewer, Dr. H. Shodiq, M.Ag. dan Dr, Ruswan, M.A. dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan, saran dan kritik terhadap proposal dan draft awal dari laporan penelitian ini.

Terakhir, terima kasih kepada istri tercinta, Dr. Umul Baroroh, M.Ag., serta ketiga ananda tersayang, Nabil Hajar, Nourman Hajar, dan Nadien Hajar, atas pengorbanan waktu, tenaga, dan dorongannya yang tak pernah terputus dalam rangka penyelesaian penelitian ini. Tidak lupa pula peneliti sampaikan terima kepada para anak asuh peneliti yang ikut bekerja keras membantu proses pengolahan data yang telah terkumpul.

Penyusunan laporan ini sudah peneliti lakukan secara maksimal. Meskipun demikian, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini masih memerlukan perbaikan sehingga peneliti mengharap kritik dan saran dari pembaca yang budiman. Walaupun demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengayaan literature tentang ISIS, terutama terkait dengan sikap dan persepsi para generasi muda, khususnya mahasiswa UIN Walisongo dan bermanfaat bagi pembaca. Am̄n.

Semarang, 20 Nopember 2015

Peneliti,

Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.

NIP: 195805071984021002

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN/KETERANGAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Signifikansi Penelitian	8
D. Sistematika Penulisan Laporan	9
BAB II KERANGKA TEORI	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Sikap terhadap ISIS	13
2. Persepsi tentang Negara Islam	24
3. Keberagamaan	28
B. Kajian Pustaka Terkait	34
C. Konstalasi dan Hipotesis Penelitian	35
BAB III METODE	
A. Tujuan Penelitian	
B. Pendekatan Penelitian	
C. Subjek Penelitian	28

D. Variabel dan Instrumen	30
E. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Sekilas tentang UIN Walisongo	39
B. Deskripsi Data	42
C. Uji Hipotesis dan pembahasan	64
D. Keterbatasan Penelitian	117
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119
1. Instrumen Penelitian	119
2. <i>Printout</i> Program W-Stats untuk instrumen Sikap terhadap ISIS	130
3. <i>Printout</i> Program W-Stats untuk instrumen Perspsi tentang Negara Islam	132
4. Data Penelitian	134
5. <i>Printout</i> Program SPSS untuk Analisis Data Penelitian	144



# 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jatuhnya Mosul ke tangan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*, yang saat itu lebih dikenal dengan nama ISIL, *Islamic State of Iraq and Livenia*) pada 10 Juni 2014 (Reuter, 2014) telah menyentak dunia (Page, 2015).<sup>1</sup> Semua pihak terkejut dengan peristiwa tersebut. Hal ini karena banyak pihak tidak menduga akan terjadi. Hanya dengan kekuatan sekitar 1500 milisi, ISIL mampu mengambil alih penguasaan Mosul, sebuah kota dengan penduduk sekitar 2 juta dan dijaga oleh lebih dari 30.000 tentara dan 30000 polisi. Proses kejatuhan kota tersebut juga sangat singkat, hanya beberapa hari melalui penyerbuan yang dilakukan oleh militan ISIS.

Sejak Abu Bakar Al-Baghdadi memproklamirkan diri sebagai Kholifah *Daulah Islāmiyah 'Irāq wasy Syām*, yang lebih dikenal dengan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), pada 29 Juni 2014, dunia tersentak dengan kekuatan dan strategi kelompok *Jihadis* yang selama ini hanya dianggap

---

<sup>1</sup> Rob Page, 2015), *ISIS and the sectarian conflict in the Middle East*, RESEARCH PAPER 15, House of Common Library.)

sebagai kelompok teroris yang mengganggu keamanan. Kekholifahan tersebut juga telah mendapat dukungan dari kelompok-kelompok garis keras dari berbagai negara, dengan menyatakan baiat kepada Sang Kholifah. Keberhasilan ISIS dalam menguasai sebagian wilayah Iraq dan Suriah dengan kekuatan bersenjatanya telah membuat khawatir banyak Negara Barat maupun Islam (Deutsche Wele, 2015). ISIS tidak hanya menguasai sebagian wilayah Iraq dan Suriah yang menjadi basis perjuangannya, tetapi juga telah melebarkan kekuasaannya ke Libiya. Untuk membendung kekuatan ISIS, dunia dengan kekuatan utama Amerika Serikat telah mengerahkan kekuatan bersenjata yang canggih dan menyerang basis-basis ISIS. Namun demikian, hasil dari upaya tersebut belum begitu berarti karena pengaruh ISIS semakin menguat.

Kekhawatiran dunia terhadap ISIS yang utama bukanlah pada kekuatan bersenjatanya yang dimiliki saat ini, tetapi pada strategi dan perkembangan jumlah jihadis yang berjuang untuk ISIS (Kabar 24.com, 2015). Anggota jihadis ISIS tersebut tidak berasal dari wilayah yang mereka kuasai, tetapi sebagian besar dari berbagai negara di dunia, bahkan ribuan jihadis berasal dari negara-negara barat dan negara-negara Islam. Jumlah jihadis yang berasal dari negara-negara tersebut terus berkembang. Sepak terjang dan strategi perekrutan anggota ISIS dalam melawan negara-negara yang menentangnya telah menarik banyak pemuda Muslim dari berbagai negara untuk menjadi pejuang ISIS. Rekrutmen anggota secara gencar telah dilakukan oleh para pendukungnya dengan berbagai cara, termasuk secara terbuka, melalui situs-situs dan jejaring sosial di dunia maya.

Propaganda yang gencar yang dilakukan oleh ISIS tersebut juga menarik para pemuda di Indonesia untuk bergabung menjadi Jihadis, bahkan sebagian di antaranya telah berada di medan pertempuran di Suriah dan Iraq. Dalam perkiraan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), pada bulan Maret 2015 ini telah terekrut 514 WNI menjadi jihadis ISIS (Tempo, 2015b:29), dari sekitar 30.000 jihadis yang berjuang saat ini (Deutsche Wele, 2015). Jumlah jihadis tersebut akan terus berkembang sejalan dengan upaya rekrutmen dan pengiriman anggota yang telah dilakukan oleh para pendukung yang tersebar di tanah air (Merdeka.com, 2015). Rekrutmen jihadis tidak hanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tetapi juga secara terbuka melalui berbagai media sosial dan internet lainnya.

Mengapa para pemuda tersebut tertarik pada ISIS? Secara ideologis mereka bisa jadi tertarik karena terpukau dengan gagasan membangkitkan kembali kejayaan Islam masa lalu melalui penegakan Khilafah Islamiyah, yang telah memiliki tanah perjuangan yang jelas, yakni di Iraq dan Suriah. Perjuangan ISIS memberikan harapan kembalinya sejarah kejayaan umat Islam di masa lalu untuk dapat diwujudkan dalam kehidupan kontemporer. Negara-negara Islam yang ada saat ini mereka nilai tidak memenuhi kriteria ideal sebagai negara Islam, sebagaimana konsep khilafah. Dengan memiliki negara Islam yang berdaulat (ISIS), mereka berharap penerapan ajaran Islam secara penuh dapat dilaksanakannya pada kehidupan Muslim saat ini.

Di samping itu, secara ekonomis tawaran yang menggiurkan sebagai imbalan yang berupa meteri (bayaran yang sangat tinggi untuk ukuran kehidupan di negara

manapun) juga ikut andil menarik para pemuda dari berbagai negara di dunia (Tempo.com, 2015). Para pemuda tersebut mendapat tawaran imbalan materi bernilai antara US\$ 8.000-12.000 atau setara Rp 100 juta-Rp 150 juta jika mau bergabung menjadi pejuang/jihadis bagi tegaknya kekhalifahan ISIS. Tawaran ini menarik orang-orang muda dari Australia, Belanda, dan negara Eropa lain untuk bergabung dengan ISIS.

Secara psikologis, ketertarikan para pemuda pada perjuangan ISIS tidak dapat dipisahkan dari kondisi kejiwaan, khususnya sikap mereka terhadap ISIS, yang mendeklarasikan diri sebagai *Khilafah Islamiyah* untuk seluruh dunia Islam. Sikap merupakan kecenderungan secara psikologis yang dimiliki seseorang untuk mendukung (menerima, *favorable*) atau tidak mendukung (menolak, *unfavorable*) suatu objek, dalam hal ini adalah ISIS. Sikap merupakan komponen penting dalam jiwa manusia, karena mempengaruhi semua keputusan yang dibuat olehnya (Mueller, 1986:7). Hal ini karena manusia selalu melakukan penilaian (aspek pokok dalam sikap) segala sesuatu yang berhubungan dengannya dan menentukan kecenderungan perilakunya. Karena begitu pentingnya sikap dalam kaitannya dengan perilaku manusia (dalam hal ini dukungannya terhadap ISIS), maka pemahaman sikap terhadap Negara Islam tersebut sangat diperlukan dalam rangka memahami fenomena ISIS yang terjadi saat ini, terutama dalam kaitan dengan meningkatnya dukungan dan kesiapan para pemuda Islam untuk bergabung menjadi jihadis bagi penegakan Khilafah ISIS.

Sebagai fenomena kejiwaan, sikap sangat dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini, persepsi mereka yang terkait dengan gagasan tentang *daulah Islamiyah*/negara Islam. Hal ini karena sikap memiliki komponen kognitif, yang berhubungan dengan objeknya.

Persepsi merupakan proses yang dilakukan individu untuk menyaring, memilih, mengorganisir dan menginterpretasikan setmulus-stimulus sehingga stimulus itu bermakna bagi individu tersebut (Griffin dan Morrhed, 1986). Menurut Jafar M. dalam Bujang M. (1998), persepsi sebagai proses memilih, menyusun dan menerima segala informasi yang diperoleh seseorang melalui alat indera masing-masing agar memperoleh gambaran yang sempurna tentang objek tersebut. Oleh sebab itu, persepsi bukanlah proses pasif, melainkan proses aktif yang selalu mengalami perubahan.

Karena yang menjadi objek persepsi ini adalah gagasan tentang Negara Islam, maka persepsi tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan agama pemilik persepsi. Keberagamaan merupakan fenomena sosial psikologis yang menggambarkan bagaimana seseorang “beragama,” yaitu seberapa jauh seseorang memiliki, merasakan, mengamalkan, mewujudkan, mengikatkan diri pada “agama” (ajaran, sistem, lembaga) dalam kehidupannya (Baroroh, 2012). Ia merupakan perwujudan dari “agama” dalam kehidupan manusia yang menyakini, memiliki, dan memeluk agama tersebut. Keberagamaan mencerminkan bagaimana “agama” ada pada diri orang tersebut, yang sekaligus memiliki implikasi pada perilaku yang lain (Bruce, 1998). Karena itulah diduga keberagamaan terkait dengan

sikap dan persepsi tentang Negara Islam, yang secara konseptual tidak terpisahkan dari ajaran Islam terkait politik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian yang dilaporkan ini telah memfokuskan penyelidikannya pada persepsi mahasiswa tentang gagasan negara Islam atau *khilafah Islamiyah* dan sikap terhadap negara Islam, khususnya ISIS, dalam kaitannya dengan tingkat keberagamaan mahasiswa UIN Walisongo. Keberagamaan tersebut hanya difokuskan pada dimensi ritual (perilaku keagamaan) dan keyakinan (tingkat keimanan). Pembatasan kajian dilakukan karena kedua dimensi keberagamaan tersebut merupakan fenomena yang khas terkait dengan agama. Kedua dimensi keberagamaan ini berfungsi sebagai variabel independen bagi persepsi tentang negara Islam dan ikap terhadap ISIS. Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang persepsi dan sikap mahasiswa tentang ISIS dalam kaitan dengan keberagamaan mahasiswa, di samping memberi masukan bagi para pembina kegiatan kemahasiswaan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat yang dikembangkan oleh UIN Walisongo, sebagai bagian dari Islam Nusantara.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka masalah utama dalam penelitian yang diusulkan ini adalah:

1. Adakah pengaruh langsung Perilaku Keagamaan dan Tingkat Keimanan terhadap Persepsi mahasiswa UIN Walisongo tentang Negara Islam?

2. Adakah pengaruh tidak langsung (melalui Persepsi tentang Negara Islam) Perilaku Keagamaan dan Tingkat Keimanan pada sikap mahasiswa UIN Walisongo terhadap ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*)?

### **C. Signifikansi Penelitian**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman berkenaan dengan persepsi tentang gagasan negara Islam dan sikap terhadap Negara Islam, khususnya ISIS, dalam kaitan dengan keberagamaan subjek. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, terutama para pembina mahasiswa (birokrasi dan dosen), dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang benar dan sesuai dengan perkembangan dan kondisi mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu sosial keagamaan yang terkait dengan persepsi tentang dan sikap terhadap negara Islam ISIS yang dimiliki oleh mahasiswa. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor keberagamaan mempengaruhi persepsi tentang dan sikap terhadap negara Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada para dosen dan pengambil kebijakan di UIN Walisongo dalam upaya pembinaan kegiatan kemahasiswaan, khususnya dalam mengembangkan sikap beragama yang moderat, *rahmatan lil 'alamin*.

### **D. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka memudahkan pembaca memahami hasil penelitian ini, laporan ini secara diorganisasikan secara

sistematis ke dalam lima bab. Bab 1, Pendahuluan, menyajikan latar belakang mengapa tema penelitian ini dipilih menjadi fokus penelitian ini. Selanjutnya bab ini juga menyajikan rumusan permasalahan, signifikansi penelitian secara teoretis maupun praktis, serta sistematika laporan.

Bab 2 menyajikan kerangka teoretis yang menjadi landasan konseptual penelitian. Bab ini diawali dengan kajian teoritis tentang sikap, persepsi, dan keberagaman yang dapat digali berdasarkan sumber-sumber pustaka yang relevan, yang dapat dijumpai dalam khasanah ilmu pengetahuan yang ada. Selanjutnya, bab ini menyajikan hasil kajian terhadap hasil-hasil penelitian terkait yang pernah dilakukan para peneliti di masa lalu. Bab ini diakhiri dengan kerangka berpikir yang menghubungkan variabel penelitian secara konseptual, yang dikembangkan dari pemahaman teori.

Informasi tentang bagaimana penelitian ini disajikan dalam Bab 3. Bab ini menyajikan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data maupun analisisnya. Bab ini diawali dengan penyajian tujuan penelitian, dilanjutkan dengan pendekatan yang digunakan sebagai pijakan dan acuan dalam pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, bab ini menyajikan sumber dari mana data diperoleh, termasuk penentuan sampel dan instrumen yang digunakan. Bab ini diakhiri dengan penyajian teknik analisis data yang digunakan setelah data terkumpul, sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian, diharapkan bab ini dapat dijadikan acuan untuk menguji validitas eksternal maupun internal dari hasil penelitian ini.

Bab 4 menyajikan hasil-hasil penelitian yang merupakan hasil dari analisis data serta pembahasannya. Bagian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dari hasil penelitian.

Laporan ini diakhiri dengan Bab 5, Penutup, yang menyajikan kesimpulan dari temuan yang merupakan jawaban singkat dari permasalahan yang disajikan. adalah sebagai penutup. Berdasarkan kesimpulan tersebut bab ini menyajikan saran-saran yang sebaiknya atau seharusnya dilakukan oleh pihak terkait, baik yang bersifat praktis (untuk keperluan kehidupan) maupun teoretis (untuk pengembangan ilmu lebih lanjut melalui penelitian lanjutan).



# 2

## KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Teori

Sebagai dasar untuk memahami secara konseptual bagaimana perilaku menyontek berhubungan dengan berbagai faktor sosial dan keagamaan, terlebih dahulu dalam bab ini akan dibahas secara teoritis masing-masing variabel secara terpisah. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara teoritis yang mendalam tentang masing-masing variabel sehingga memberikan landasan untuk menyusun kerangka berpikir tentang hubungan tersebut. Pertama akan dibahas tentang sikap terhadap ISIS, sebagai variabel dependen, yang menjadi fokus utama dari penelitian ini. Selanjutnya, pembahasan dilakukan terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan sikap tersebut, yaitu perspsi tentang negara Islam dan kebergamaan (khususnya perilaku keagamaan dan tingkat keimanan) sebagai variabel independen. Atas dasar pemahaman tentang variabel-variabel tersebut, maka pembahasan selanjutnya akan mengkaitkan bagaimana secara konseptual variasi yang terjadi pada variabel-variabel independen tersebut berkaitan dengan variasi pada sikap terhadap ISIS yang dimiliki oleh mahasiswa. Atas dasar kerangka berpikir konseptual ini diharapkan dapat ditarik kesimpulan sementara atau

dirumuskan hipotesis tentang tentang hubungan antar variabel tersebut. Hipotesis inilah yang selanjutnya diuji secara empiris

dalam pelaksanaan penelitian yang dilaporkan ini.

## **1. Sikap terhadap ISIS**

Dalam kehidupan sosial, sikap merupakan bagian yang penting, karena ia mempengaruhi perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Mueller, 1986:7). Hampir semua perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh sikap dia terhadap objek sosial. Sikap merupakan fenomena psikologis yang menjadi bahasan dalam bidang psikologi maupun sosiologi yang merupakan istilah tunggal dalam bidang psikologi sosial yang paling banyak diperlukan dalam kehidupan sosial (Patty, dkk., 1997:610).

Sikap digunakan untuk menunjukkan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan. Walaupun demikian, istilah tersebut telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli berbeda. Berkowitz (1972 ), misalnya, telah menemukan lebih dari tigapuluh definisi sikap yang telah dikemukakan oleh para pakar sebelumnya, yang secara umum dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga kerangka pemikiran: bentuk evaluasi dan reaksi perasaan terhadap suatu objek, kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, dan suatu konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Dalam catatan Petty dan kawan-kawan (1997:611), inti pokok dari definisi sikap berupa evaluasi terhadap objek (mis. diri sendiri, orang lain, masalah sosial) pada suatu dimensi yang merentang dari positif ke negatif

La Pierre (1934:231) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi

untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau, secara sederhana, sebagai respon terhadap stimuli sosial yang terkondisikan. Sikap merupakan konstruk hipotetis yang menggambarkan tingkat suka atau tidak suka seseorang terhadap seseorang, tempat, sesuatu, atau peristiwa, yang disebut objek sikap (Wikipedia, 2010). Sikap memiliki karakteristik yang mengarah pada perilaku, baik positif maupun negatif, terhadap objeknya. Ia merupakan organisasi keyakinan, perasaan, dan kecenderungan bertindak terhadap objek sosial, kelompok, peristiwa, atau simbol yang relatif tetap (Vaughan & Hogg, 1995: 72). Sikap tidak muncul secara spontanitas dalam menghadapi suatu objek, tetapi telah terpolakan dan terbentuk melalui proses yang panjang.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, sikap memiliki karakteristik dua arah hubungan (positif dan negatif) dan sebagai reaksi terhadap suatu objek yang merupakan hasil belajar, diperoleh melalui interaksi dengan objek sosial, bukan pemberian (given), yang dibawa sejak lahir. Karena itu, Fishbein (1967:6) mendefinisikan sikap sebagai “*a learned predisposition to respond to any object in consistently favorable or unfavorable manner with respect to a given object.*” Berdasarkan definisi ini, sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk merespon secara konsisten mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses belajar.

Dalam penelitian ini, fenomena sosial yang menjadi objek sikap adalah ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), dengan berbagai aspek yang terkait. Sedangkan sebagai subjek yang memiliki sikap adalah mahasiswa UIN Walisongo. Karena itu, *Sikap terhadap ISIS* didefinisikan sebagai *kecenderungan*

*mahasiswa UIN Walisongo untuk merespon secara konsisten mendukung atau tidak mendukung terhadap ISIS.*

Kecenderungan tersebut bukan merupakan pembawaan yang diperoleh sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar. Namun demikian, sikap tersebut bersifat psikologis, yakni berupa kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu, disebut *konasi*, bukan perilakunya sendiri, sehingga sikap tidak bisa diamati secara langsung. Sikap merupakan respon terhadap suatu objek secara konsisten, baik yang bersifat positif maupun negatif terhadap suatu objek yang dapat berupa orang, organisasi, sistem sosial, peraturan, agama dan lain-lain. Respon tersebut dapat bersifat negatif (tidak suka, menolak, *unfavorable*) atau positif (suka, mendukung, *favorable*) terhadap objek, yang muncul sebagai konsekuensi dari evaluasi subjek. Dimensi evaluatif atau afektif dari sikap ini menjadi ciri yang paling mendasar, yang membedakan sikap dari konsep yang lain (seperti keyakinan, motivasi, dan minat).

Karakteristik afektif dari sikap ini mendeskripsikan kualitas yang menyajikan cara tipikal perasaan seseorang atau ekspresi emosi terhadap sesuatu (objek). Karakteristik afektif ini secara umum ditandai dengan tiga atribut, yaitu: intensitas, arah, dan target (Gable, 1986:3). Pertama, atribut intensitas mengacu pada tingkat atau kekuatan perasaan, yang bervariasi antar individu, yang dipandang sebagai kontinum, yang dapat merentang dari sangat tinggi (kuat) sampai sangat rendah (lemah). Karena itu intensitas sikap seseorang akan terletak pada suatu titik dalam rentang kontinum kekuatan perasaan atau emosinya terhadap objeknya (Secord & Backman, 1974:165). Kedua, atribut arah mencerminkan sifat respon subjek terhadap objek sikap, yang secara eksplisit atau implisit bisa bersifat

positif, netral, atau negatif. Hal ini berarti bahwa perasaan atau emosi terhadap objek sasaran akan mengarah pada penerimaan (favorable) atau penolakan (unfavorable) terhadap objek. Ketiga, atribut target mengidentifikasi objek yang menjadi sasaran dari perasaan atau emosi (aspek afektif dari sikap). Objek tersebut bisa berupa orang (individu, kelompok, organisasi), konsep, benda, atau ajaran. Dengan demikian, sikap mahasiswa terhadap ISIS merupakan kecenderungan yang kuat

atau lemah (intensitas) untuk merespon secara positif atau negatif (arah) terhadap ISIS (target).

Karena bersifat laten (tersembunyi), sikap terhadap ISIS, sebagaimana sikap yang lain, tidak bisa diamati secara langsung (melalui indera), tetapi harus secara tidak langsung melalui tindakan atau perilaku yang dapat diamati yang memberi petunjuk adanya sikap tersebut. Sebagai suatu sistem, menurut Voughan dan Hog (1995:186) sikap memiliki tiga komponen yang secara bersama membentuk sikap, yaitu: kognitif (keyakinan tentang objek), afektif (perasaan yang kuat, positif atau negatif), dan konatif (kehendak untuk merespon dengan cara tertentu). Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe tentang yang dimiliki individu mengenai sesuatu (objek sikap). Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Komponen ini merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Selanjutnya, komponen konatif berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak dan bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu.

Sikap terbentuk melalui proses belajar (Fishbein, 1967:9), sehingga sebelum mendapatkan informasi tentang suatu objek, seseorang tidak memiliki sikap terhadap objek tersebut. Informasi tersebut dapat diperoleh secara langsung melalui pengamatan terhadap objek maupun secara tidak langsung, melalui informasi verbal. Berdasarkan informasi tersebut, subjek akan melakukan evaluasi tentang atribut atau karakteristik objeknya, yang dapat memunculkan perasaan suka

(mendukung, menerima) atau tidak suka (tidak mendukung, menolak), yang selanjutnya mendorongnya untuk cenderung bertindak dengan cara tertentu, tetapi belum sampai pada tindakannya, baru pada kecenderungannya untuk bertindak. Kuat lemahnya kecenderungan tersebut tergantung pada kekuatan stimuli dan hasil evaluasi yang dilakukan oleh subjek. Karena itu, sikap mengacu pada lokasi seseorang pada dimensi bipolar afektif atau evaluatif berkenaan dengan objek, tindakan, peristiwa tersebut. Sebagai sesuatu yang dipelajari, sikap bisa berubah (menjadi lebih kuat atau lemah), tergantung perubahan kekuatan stimuli maupun hasil evaluasinya terhadap objek.

Sebagaimana sikap pada umumnya, sikap terhadap ISIS juga dapat bervariasi, tergantung pada kuatnya stimulus dan hasil evaluasi terhadap ISIS. Evaluasi tersebut tentunya didasarkan pada informasi yang mereka miliki tentang ISIS. Bila informasi terkait ISIS negatif, hasil evaluasinya cenderung negatif dan, sebaliknya, bila informasi yang diterimanya positif, maka hasil evaluasinya cenderung positif. Karena itu, sikap terhadap ISIS dapat merentang dari sangat kuat sampai sangat lemah, positif atau negatif (positif berarti mendukung, negatif berarti menolak), tergantung di mana lokasi hasil evaluasi dia (subyek) berada pada rentang bipolar sikap terhadap ISIS.

Sebagai hasil belajar sikap dapat berubah sebagai fungsi dari tiga komponen yaitu: kognitif (keyakinan tentang objek), afektif (perasaan yang kuat, positif atau negatif), dan konatif (kehendak untuk merespon dengan cara tertentu) (Voughan dan Hog, 1995:186). Perubahan pada salah satu komponen dapat mempengaruhi perubahan pada komponen yang lain sehingga sikap berubah. Perubahan tersebut terjadi karena adanya stimulus yang kuat, yang apabila melampaui batas ambang

toleransi stabilitas komponen tersebut, komponen yang mendapat stimulus tersebut juga mengalami perubahan. Pada kondisi normal, tingkat karakteristik komponen tersebut stabil. Namun ketika menerima stimulus baru yang signifikan, kondisinya akan berubah, yang apabila melampaui batas ambang normalnya, komponen tersebut juga mengalami perubahan. Perubahan komponen tersebut, selanjutnya mempengaruhi kondisi komponen yang lain sehingga sikapnya tersebut sebagai sistem akan berubah. Perubahan sikap lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan pada komponen kognitif dan afektif, meskipun bisa berawal dari salah satunya.

Sebagai fokus dalam penelitian ini, sikap terhadap ISIS juga memiliki ketiga komponen tersebut, yakni keyakinan tentang ISIS yang didasari pengetahuannya (kognisi), perasaan terhadap ISIS yang didasarkan pada penilaiannya (afeksi), dan kecenderungannya untuk bertindak dengan cara tertentu (konatif). Sikap tersebut akan berubah kalau subyek menerima stimulus baru yang cukup signifikan, misalnya informasi negatif tentang hal-hal yang terkait dengan ISIS. Informasi tersebut akan mempengaruhi keyakinannya tentang ISIS, yang selanjutnya ia akan mengevaluasinya sehingga dia memiliki perasaan negatif terhadap ISIS. Perasaan negatif ini mendorongnya untuk melakukan tindakan yang cenderung akan menolak ISIS. Konsekuensinya, sikapnya terhadap ISIS tersebut menjadi negatif. Sebaliknya, bila informasi yang diterima positif, proses serupa akan terjadi sehingga sikapnya juga akan positif.

Perubahan sikap tidak akan pernah terjadi kalau komponen afeksi tidak mengalami perubahan. Namun demikian, perubahan komponen afeksi hampir selalu sejalan

dengan perubahan kognisi (Schafer & Tait, 1986:6). Karena itu, keyakinan tentang sesuatu objek yang terbentuk karena informasi yang dimilikinya tentang objek tersebut akan mempengaruhi sikapnya terhadap objek tersebut. Sikap seseorang terhadap ISIS terbentuk karena keyakinannya yang didasarkan pada informasi yang berkenaan dengan ISIS. Bila informasi yang dimilikinya menunjukkan bahwa ISIS merendahkan Islam, dia akan merasakan ketidak-senangannya sehingga sikap dia terhadap ISIS menjadi negatif. Bagi orang lain yang meyakini bahwa ISIS sesuai dengan, maka penilaian dia akan positif sehingga sikapnya terhadap ISIS juga positif.

Sebagaimana dikemukakan di atas, perubahan sikap terjadi karena terjadinya perubahan aspek kognitif maupun afektif, yang selanjutnya mendorong terjadinya perubahan aspek konatif. Karena terkait dengan keyakinan yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dan perasaan yang didasarkan pada hasil evaluasi, perubahan pada kedua aspek ini dapat terjadi karena adanya berbagai faktor yang mungkin dapat memicu terjadinya perubahan keyakinan tentang objek sikap maupun perasaan terhadapnya. Dalam hal ISIS, faktor yang dapat memicu tersebut di antaranya adalah keyakinan atau pandangan seseorang tentang agamanya serta karakteristik dasar yang dimiliki orang tersebut. Keyakinan tersebut akan terefleksikan, di antaranya, pada bagaimana seseorang tersebut “beragama” serta bagaimana ia “memandang agamanya.”

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap ISIS adalah kecenderungan mahasiswa UIN Walisongo untuk secara konsisten mendukung atau tidak mendukung terhadap ISIS. Dukungan tersebut dapat berupa respon secara positif atau negatif terhadap ISIS. Tingkat

dukungan tersebut bervariasi antar individu yang dapat merentang dari sangat positif (dukungan yang sangat kuat terhadap ISIS) sampai sangat negatif (dukungan yang sangat rendah terhadap ISIS). Variasi sikap antar individu ini dapat terjadi karena adanya variasi faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor tersebut adalah tingkat keberagamaan (bagaimana agama hidup dalam diri seseorang), persepsi tentang Negara Islam (bagaimana seseorang memandang gagasan tentang negara Islam untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini), Karena itu, perubahan atau variasi dalam ketiga faktor ini akan terefleksikan pula pada perubahan atau variasi sikap terhadap ISIS.

## **2. Persepsi tentang Negara Islam**

Persepsi merupakan konsep yang penting dalam kehidupan sosial karena ia menjadi dasar seseorang memandang atau menilai objek atau pihak lain. Persepsi merupakan suatu proses di mana seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberi makna bagi lingkungan mereka (Robbins, 2001: 88). Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menampilkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat, 2005:51). Ia merupakan proses yang dilakukan individu untuk menyaring, memilih, mengorganisir dan menginterpretasikan stimulus-stimulus yang diterima sehingga memberi makna bagi individu yang bersangkutan (Griffin dan Morrhed,1986).

Persepsi sebagai proses memilih, menyusun dan menerima segala informasi tentang objek yang diperoleh seseorang melalui alat indera untuk memperoleh gambaran yang sempurna. Oleh karena itu, persepsi bukanlah proses yang pasif,

melainkan proses yang aktif. Masing-masing individu menganggap, mengorganisasi, dan menginter-pretasikan apa yang diamatinya secara selektif. Masing-masing orang memilih objek atau aspek dari objek yang ingin diambilnya, tergantung pada minat personal, motivasi, keinginan serta harapannya. Dalam pandangan ini, melalui persepsi individu dapat mengenali dunia di sekitarnya, baik yang berupa manusia maupun non manusia, yang berupa benda-benda atau kejadian-kejadian. Kejadian itu bisa berupa sistem budaya, norma-norma masyarakat atau berbagai kenyataan sosial. Setelah mengenali dunia sekitarnya, individu mengorganisasikan dan menginter-pretasikan bentuk pernyataan baik buruk, setuju tidak setuju. Proses ini terjadi saat indera manusia menyerap informasi yang segera berasimilasi dengan apa yang telah dimilikinya.

Hasil persepsi seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang objektif, dan sering ada ketidaksepehaman atau kesepakatan. Menurut Sarwono (1982:49), hal-hal yang menyebabkan satu objek yang sama dipersepsikan berbeda oleh dua orang atau lebih adalah: (1) Perhatian, perhatian tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja. (2) Set, harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. (3) Kebutuhan, Kebutuhan yang berbeda atau sesaat atau yang menetap pada diri seseorang, (4) Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, dan (5) Ciri kepribadian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan kesadaran proses memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan tentang objek atau kejadian yang ada di lingkungannya melalui indera dan informasi yang diperoleh. Persepsi merupakan pemahaman seseorang tentang suatu objek

yang diperolehnya melalui proses tersebut. Persepsi juga dapat dipahami sebagai suatu penilaian seseorang tentang suatu objek tertentu berdasarkan hasil penafsiran terhadap informasi tentang objek tersebut.

Dalam pengertian ini, *Persepsi tentang Negara Islam* adalah penilaian mahasiswa tentang gagasan negara Islam (Khilafah) di masa kontemporer ini yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Karena berkenaan dengan nilai, maka persepsi tentang negara Islam tersebut berkaitan dengan apakah gagasan tentang negara Islam/khilafah di masa sekarang ini dapat diterima atau tidak, baik atau buruk, positif atau negatif, dan sebagainya. Persepsi ini dapat merentang dari yang sangat rendah (sangat negatif, menolak), yakni memandang negara Islam/khilafah sebagai gagasan yang tidak dapat diterima untuk diterapkan dalam kehidupan kenegaraan umat Islam saat ini, sampai yang tertinggi (sangat positif, mendukung sepenuhnya), yakni memandang negara Islam/khilafah sebagai gagasan yang paling tepat untuk mengatur kehidupan umat Islam pada saat ini.

Karena berkenaan dengan pandangan, keyakinan dan nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama, persepsi tentang negara Islam tersebut juga mempengaruhi penerimaan/penolakannya pada fenomena yang menerapkan gagasan tersebut dalam kehidupan bernegara umat Islam pada saat ini. Pada saat ini, ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) merupakan satu-satunya negara yang mendeklarasikan diri sebagai negara Islam/Khilafah yang berjuang menaungi umat Islam seluruh dunia. Karena itu, persepsi tentang negara Islam yang dimiliki seseorang diduga akan mempengaruhi sikapnya terhadap ISIS. Lebih lanjut, karena terkait dengan nilai-nilai

dan ajaran agama Islam, maka persepsi tersebut juga dipengaruhi oleh kehidupan keagamaan orang yang memilikinya. Dengan kata lain, persepsi tentang negara Islam akan dipengaruhi oleh tingkat keberagamaan (khususnya perilaku dan keimanan), yang selanjutnya mempengaruhi sikap mereka terhadap negara Islam/khifayah (khususnya ISIS).

### 3. Keberagamaan

Keberagamaan atau *religiousity* (Inggris) merupakan konsep yang digunakan untuk mengacu pada kenyataan sosial yang terkait dengan bagaimana agama hidup dalam diri dan dialami oleh orang beragama atau para pemeluknya (Batson & Ventis, 1982:1). Keberagamaan seringkali digunakan untuk mengacu pada kondisi seberapa jauh seseorang memiliki karakteristik agamis atau “beragama” dan bagaimana seseorang menunjukkan lebih atau kurang agamis dibandingkan dengan orang lain (misalnya dalam melaksanakan ibadah dan dalam menerima kebenaran suatu doktrin tentang ajaran, dan sebagainya).

Sebagai karakteristik yang melekat pada individu, keberagamaan tidak terlepas dari konsep agama, karena merupakan suatu atribut atau kondisi seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung bersumber pada *nash* atau teks agama Rahmat (1991:93). Karena itu, pemahaman istilah keberagamaan tidak bisa dipisahkan dari pemahaman istilah agama. Agama berada dalam diri manusia sehingga hanya dapat dipahami melalui kehidupan manusia. Dalam kehidupan, agama hadir dalam penampakan yang bervariasi, dari sekedar ajaran tentang perilaku yang sederhana dan mudah dipahami, sampai

ideologi gerakan, dari perjalanan spiritual yang bersifat sangat individual, bahkan berupa tindakan kekerasan yang dilakukan secara masal (Rakhmat, 2003:20). Dalam perspektif psikologi sosial, agama didefinisikan sebagai “suatu sistem keyakinan yang terorganisir yang memberikan bimbingan moral sosial, mengembangkan konsep benar atau salah, dalam kaitan dengan perilaku” (*Dictionary of Behavioral Studies*, 1989).

Berdasarkan definisi yang beragam, Leuba (sebagaimana dikutip oleh Rakhmat, 2003:26) membagi definisi agama ke dalam tiga kategori: intelektualistik (menegaskan kepercayaan), voluntaristik (menekankan kemauan), dan afektivitis (menyangkut perasaan). Dengan demikian, keberagamaan merupakan perwujudan dari agama dalam kehidupan manusia “beragama.” Istilah keberagamaan digunakan oleh para pengkaji untuk mengacu pada seberapa jauh seseorang secara sungguh-sungguh atau pura-pura konsen pada agama, keterlibatan seseorang dalam kegiatan agamis, keyakinan agamis, dan pentingnya agama dalam kaitan dengan perilaku (Joshi, dkk., 2009:11).

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa keberagamaan merupakan abstraksi dari fenomena sosial psikologis yang menggambarkan bahwa seseorang “beragama,” yaitu seberapa jauh seseorang memiliki, merasakan, mengamalkan, mewujudkan, mengikatkan diri pada “agama” (ajaran, sistem, lembaga) dalam kehidupannya. Keberagamaan merupakan refleksi atau perwujudan dari “agama” dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang menyakini, memiliki, memeluk agama tersebut. Keberagamaan merupakan perilaku seseorang yang dapat mencerminkan bagaimana “agama” ada pada diri orang tersebut, yang sekaligus memiliki implikasi pada

perilaku yang lain (Bruce, 1998). Ladbury dan Khan (2008:25) dalam penelitiannya tentang keberagamaan Islam (*Islamic religiosity*) mengemukakan bahwa keberagamaan merupakan ekspresi diri keyakinan personal dalam fenomena kehidupan tertentu.

Keberagamaan merupakan konsep yang mengacu pada fenomena jamak yang mencerminkan aspek yang berbeda dari keberagamaan seseorang. Berbagai komponen yang berbeda telah dikemukakan oleh para pakar yang menunjukkan adanya dimensi jamak dari konsep tersebut, yang menghasilkan pemahaman bahwa keberagamaan merupakan konsep yang berdimensi jamak yang tercerminkan dalam aspek yang berbeda dari “kehidupan agama” seseorang. Dimensi-dimensi tersebut bersifat independen satu sama lain, meskipun juga saling berhubungan (Batson & Ventis, 1982:53). Karena itu, pada individu yang berbeda yang sama-sama memiliki tingkat keberagamaan yang tinggi, fenomena yang dapat “terdeteksi” akan berbeda sehingga dapat dikenali dari keaktifan dalam melaksanakan ibadah, tingkat yang tinggi karena komitmennya, atau aktivitasnya dalam kegiatan keagamaan dalam masyarakat.

Konsep dimensi jamak ini pertama dikemukakan oleh Glock (1962), yang mengemukakan adanya lima dimensi yang membedakan perwujudan dari kehidupan agama, yaitu dimensi: *ekperiensial*, *ideologis*, *ritual* (praktik), *intelektual* (knowledge), dan *konsekuensial*. Sejak Glock (1962) Glock dan Stark (1962) memperkenalkan konsep dimensi dan mengaplikasikannya dalam penelitian mereka, konsep multidimensional terus berkembang. Pada umumnya pengembangan dilakukan dengan menyesuaikan budaya Yudeo-Kristiani yang mewarnai kehidupan masyarakat barat.

Perkembangan konsep tersebut ada yang merupakan perluasan atau justru pembatasan, tetapi ada juga yang melihat keberagaman dari sisi yang berbeda sehingga dimensinyapun berbeda.

Perbedaan ajaran dan budaya dimana konsep dimensi tersebut dikembangkan oleh Glock dan Stark menuntut perlunya dikembangkan konsep yang didasarkan nilai-nilai budaya Muslim. Nafis dan kawan-kawan (1995) mengembangkan konsep dimensi keberagaman yang berpijak pada ajaran Islam. Menurut mereka keberagaman terkait dengan aspek keimanan, dengan intinya ajaran tauhid, (aspek keyakinan), aspek perilaku (syari'ah dan akhlaq) dalam hubungan dengan Tuhan (aspek ritual) maupun dengan sesama manusia (aspek sosial), dan komitmennya (aspek sikap). Keberagaman (Islam) tersebut merupakan perpaduan dari keempat dimensi, yang dimiliki oleh seorang muslim sebagai wujud pengejawantahan ajaran agama Islam yang dianutnya. Dengan demikian keberagaman memiliki empat dimensi, yaitu keimanan, komitmen, ritual, dan sosial. Dimensi keimanan mencakup keyakinan atau penerimaan subyek atas kebenaran ajaran agama Islam. Sedangkan dimensi komitmen mengacu pada kesediaan seseorang (muslim) menanggapi atau merespon ajaran Islam secara positif atau negatif. Dimensi ritual dan sosial mengacu pada intensitas kegiatan subyek dalam menjalankan perintah agama, khususnya masing-masing untuk ibadah kepada Allah (*hablun minallah*) dan ibadah sosial (*Hablun minannaas*) (Nafis, 1995:25). Dari keempat dimensi tersebut, dimensi keyakinan (keimanan) dan ritual (perilaku keagamaan) merupakan yang paling penting karena merupakan fenomena yang khas agama. Sementara aspek yang lain dapat dijumpai pada fenomena kehidupan yang

lain, yang tidak terkait dengan agama.

Dalam penelitian ini, fokus kajian difokuskan pada dimensi yang khas tersebut, yakni perilaku keagamaan (ritual) dan keimanan). Sebagai karakteristik yang melekat pada individu orang yang beragama (sebagai unit amatan) fenomena keberagaman tersebut (perilaku keagamaan dan keimanan) beragam antar individu dalam masyarakat beragama, baik kecenderungannya yang menonjol pada dimensi tertentu maupun tingkatannya. Keragaman keberagaman tersebut terjadi antar individu dalam kelompok yang sama, bahkan pada individu yang sama dalam waktu, situasi, lingkungan yang berbeda.

Keragaman tingkat keberagaman ini dapat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat personal maupun sosial. Hal ini karena keberagaman juga mencakup aspek keyakinan dan sosial, maka berbagai aspek kehidupan yang terkait dengan keyakinan dan sosial tersebut juga dapat bervariasi antar individu sejalan dengan variasi keberagaman mereka. Di antara aspek yang dipengaruhi dalam kehidupan mahasiswa adalah cara memandang dan berperilaku. Dalam kaitan dengan penelitian ini adalah persepsi tentang negara Islam dan sikap terhadap ISIS. Keragaman kedua dimensi keberagaman (perilaku keagamaan dan tingkat keimanan) antar individu mahasiswa Muslim secara sistematis diharapkan juga tercerminkan dalam keragaman persepsi dan sikap mereka.

### **C. Penelitian Terkait**

Berdasarkan penelusuran sumber-sumber pustaka yang dijumpai saat ini, penulis belum menemukan kajian ilmiah (melalui penelitian) berkenaan dengan persepsi maupun sikap

generasi muda Muslim terhadap Negara Islam, khususnya ISIS, yang saat ini mendapatkan perhatian yang sangat besar dari berbagai kalangan. Pembahasan tentang Negara Islam cenderung berupa pemberitaan oleh media masa maupun pendapat para ahli (mis. Tempo, 2015; Merdeka.com, 2015), yang tidak dilakukan secara mendalam. Pembahasan pun lebih fokus pada gerakan ataupun respon terhadap perkembangan ISIS, baik yang terjadi di tanah perjuangan ISIS (wilayah Iraq dan Suriah yang telah dikuasai) maupun belahan dunia lain (Deutsche Wele, 2015). Sikap terhadap ISIS juga dikaji oleh Reno Muhammad (2014). Dalam kajiannya tersebut ia lebih menekankan pada perilaku anggota atau simpatisan ISIS dan reaksi berbagai masyarakat di berbagai belahan dunia terhadap tindakan ISIS.

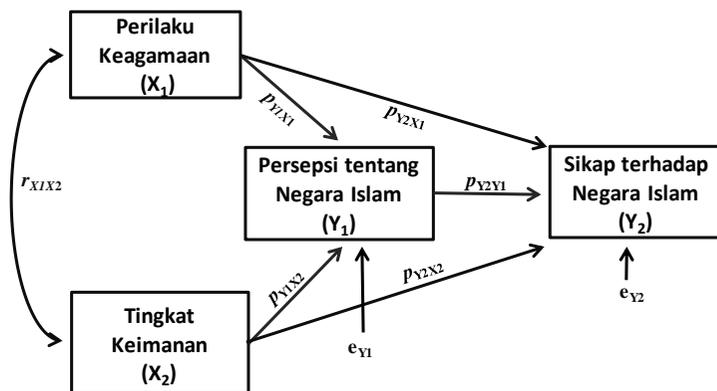
Dari kajian-kajian terhadap hasil-hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian tentang Negara Islam dan ISIS selama ini belum dikaitkan dengan kondisi sosial-kejiwaan subjek, terutama dalam kaitan dengan sikap dan persepsi para pemuda, yang menjadi target rekrutmen ISIS. Karena itulah perlu adanya peneleitian yang fokus pada aspek kejiwaan tersebut untuk mendapatkan pemahaman mengapa rekrutmen jihadis yang mendukung ISIS terus berkembang.

#### **D. Konstalasi dan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teoritis, diasumsikan bahwa hubungan antara variabel keberagamaan (sebagai variabel eksogen dan independen), persepsi tentang negara Islam (sebagai variabel endogen, antara, dan sekaligus dependen dan independen), dan sikap terhadap Negara Islam (sebagai variabel dependen), maka dapat divisualisasikan dalam konstalasi penelitian sebagaimana di halaman berikut.



Gambar 2.1. Konstelasi Hubungan antar variabel dalam konstalasi jalur



Berdasarkan teori serta kerangka pikiran yang dijelaskan oleh model jalur di atas, hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- H1. *Perilaku Keagamaan dan Tingkat Keyakinan berpengaruh secara langsung pada Persepsi tentang Negara Islam.*
- H2. *Perilaku Keagamaan dan Tingkat Keyakinan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung (melalui Persepsi tentang Negara Islam) pada Sikap terhadap ISIS.*



# 3

## METODE

### A. Tujuan

Penelitian yang dilaporkan ini bertujuan utama untuk menyelidiki pengaruh Keberagamaan (Perilaku Keagamaan dan Tingkat Keimanan) mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada Sikap terhadap ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Persepsi tentang Negara Islam). Secara lebih terinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh langsung Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) mahasiswa UIN Walisongo pada Sikap mereka terhadap ISIS ( $Y_1$ ).
2. Menguji pengaruh tidak langsung (melalui persepsi tentang Negara Islam [ $Y_1$ ]) Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) mahasiswa UIN Walisongo pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ).

Pengujian hipotesis ini dilakukan secara simultan, yakni secara terpadu dilakukan melalui satu proses teknik analisis.

### B. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang diusulkan ini secara substantif termasuk dalam bidang kajian ilmu sosial-keagamaan. Hal ini karena yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah refleksi ajaran Islam yang tercerminkan dalam kehidupan sosial, hubungan antar manusia. Sedangkan secara keilmuan, kajian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosial-psikologis (Batson & Ventis, 1982). Dalam penelitian ini sikap dilihat sebagai masalah sosial yang hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat (khususnya mahasiswa). Selanjutnya, topik tersebut dikaitkan dengan fenomena sosial-psikologis yang lain, khususnya fenomena keberagaman dan persepsi tentang negara Islam.

Sementara itu, dalam kaitan dengan bagaimana jawaban permasalahan penelitian diperoleh secara empiris, penelitian ini utamanya menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini karena penelitian ini berusaha melihat fenomena sosial-psikologis, khususnya sikap terhadap ISIS, dalam bentuk yang diisolasikan dari dan dihubungkan dengan fenomena lain (McMillan & Schumacher, 1989). Dalam pandangan *world hypothesis*, sebagaimana dikemukakan oleh Pepper (1978), pendekatan ini didasarkan pada pandangan formisme dan mekanisme. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk memahami hubungan antara sikap terhadap ISIS, persepsi tentang negara Islam dengan keberagaman (khususnya dimensi ritual atau *perilaku keagamaan*, dan keyakinan atau *tingkat keimanan*).

### C. Subjek

Penelitian yang diusulkan ini telah melibatkan mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang masih aktif kuliah. Karena besarnya jumlah, dari populasi mahasiswa PTAIN tersebut telah diambil sampel secara purposif dan klaster (Hadjar, 1999:135). Pertama, UIN diklasterkan berdasarkan fakultas, yang selanjutnya dipilih secara acak 3 fakultas. Dari langkah ini diperoleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam, dan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dari masing-masing fakultas terpilih tersebut dipilih secara acak 4 (tiga) kelas. Pemilihan secara langsung pada kelas ini karena didasarkan pertimbangan tidak adanya perbedaan antar kelas dalam fakultas yang sama dalam faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi variabel utama. Hal ini karena variabel tersebut merupakan fenomena sosial yang sedang hangat dalam kehidupan masyarakat saat ini. Semua mahasiswa yang belajar dalam kelas terpilih dilibatkan dalam pengumpulan data ini. Dengan langkah-langkah pemilihan ini diperoleh jumlah subjek sebanyak 371 mahasiswa, sebagai sampel penelitian. Dengan cara pemilihan yang demikian ini diharapkan hasilnya akan mencerminkan mahasiswa UIN Walisongo secara representatif.

#### **D. Variabel dan Instrumen**

Penelitian ini melibatkan dua variabel endogen dan dua eksogen (Pedhazur, 1982). Variabel endogen yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah persepsi tentang Negara Islam dan sikap terhadap ISIS. Sedangkan kedua variabel eksogen tersebut adalah tingkat keimanan (keyakinan) dan perilaku keagamaan (ritual). Untuk lebih

jelasnya, masing-masing variabel dan rencana instrument yang akan digunakan untuk mengukurnya adalah sebagai berikut.

### 1. Sikap Terhadap ISIS

Variabel ini dedefinisikan sebagai kecenderungan subjek untuk mendukung/menerima atau menolak aspek-aspek yang terkait dengan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). Instrumen sikap terhadap ISIS dikembangkan untuk mengukur sikap subjek terhadap ISIS. Pada tahap pengembangan, skala sikap ini terdiri dari adalah 30-butir skala Likert (Likert, 1932). Butir-butir instrumen dikembangkan berdasarkan 5 indikator: konsep, perilaku, perjuangan, rekrutmen, dan dukungan. ``Setiap butir terdiri dari sebuah pernyataan (positif [mendukung] atau negatif [tidak mendukung]) tentang berbagai aspek ISIS, diikuti oleh empat pilihan: *sangat setuju*, *setuju*, *tidak setuju*, dan *sangat tidak setuju*. Penskoran butir dilakukan dengan cara memberi 4, 3, 2, dan 1 pada pilihan *sangat setuju*, *setuju*, *tidak setuju*, dan *sangat tidak setuju* untuk butir yang dinyatakan secara positif dan 1, 2, 3, 4 pada pilihan *sangat setuju*, *setuju*, *tidak setuju*, dan *sangat tidak setuju* untuk butir yang dinyatakan secara positif negatif. Skor variabel ini dapat bervariasi dari yang terendah (yang menunjukkan sangat negatif [menentang/menolak] terhadap ISIS) sampai tertinggi (yang menunjukkan sangat positif [mendukung] terhadap ISIS).

Pada awal pengembangan, instrumen variabel ini terdiri dari 30 butir. Dalam rangka untuk mendapatkan butir yang valid, data skor butir yang diperoleh dalam penelitian dianalisis untuk melihat daya

beda/validitasnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment antara masing-masing butir dengan skor total seluruh butir. Dari analisis ini diperoleh hasil bahwa ke-30 butir yang valid (nilai  $r > r_{[.05;355]}$ ). Selanjutnya, data dari butir-butir yang valid tersebut dianalisis dengan teknik analisis alpha Cronbach, untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $\alpha = 0,90$ . Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen sikap terhadap ISIS memiliki reliabilitas yang sangat tinggi sehingga hasil pengukurannya diandalkan untuk menghasilkan ukuran yang akurat.

Dalam penelitian utama, skor variabel ini dapat berkisar antara 30 (terendah [menunjukkan sikap yang sangat negatif pada ISIS]) sampai 120 (tertinggi [menunjukkan sikap yang sangat positif pada ISIS]). Instrumen selengkapnya dapat dilihat dalam Lampiran 1.

## **2. Persepsi tentang Negara Islam.**

Persepsi tentang Negara Islam adalah pemahaman dan pandangan subjek yang berkenaan dengan gambaran mengenai konsep Negara Islam. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen berbentuk skala karena berdimensi tunggal. Sebagaimana untuk mengukur sikap terhadap ISIS, instrumen untuk mengukur variabel ini disusun dengan menggunakan model *summated-rating scale*, sebagaimana yang dikembangkan oleh Likert (Likert, 1932). Setiap butir instrumen disusun dalam bentuk pernyataan positif (menunjukkan dukungan yang tinggi) atau negatif (menunjukkan dukungan yang

rendah) tentang obyek yang berkenaan dengan Negara Islam (yang dijabarkan dalam indikator). Butir instrumen dibuat dalam bentuk pernyataan positif (mendukung atau menerima gagasan tentang negara Islam) atau negatif (menolak atau tidak menerima gagasan tentang negara Islam). Instrumen tersebut terdiri dari 30 butir. Setiap butir instrumen disusun dalam bentuk pernyataan positif (menunjukkan dukungan yang tinggi) atau negatif (menunjukkan dukungan yang rendah) tentang obyek yang berkenaan dengan Negara Islam (yang telah dijabarkan dalam indikator).

Untuk merespon pernyataan tersebut responden diminta untuk memilih salah satu dari lima alternatif: *Sangat Setuju*, *Setuju*, *Tidak Berpendapat/Netral*, *Tidak Setuju*, dan *Sangat Tidak Setuju*. Selanjutnya, jumlah skor dari seluruh butir akan menunjukkan tingkat persepsi, yang merentang dari terendah, sangat negatif, sampai yang tertinggi, sangat positif pada Negara Islam.

Penskoran dilakukan untuk setiap butir dengan memberikan skor 1, 2, 3, atau 4, masing-masing pada pilihan *Sangat Setuju*, *Setuju*, *Tidak Berpendapat/Netral*, *Tidak Setuju*, atau *Sangat Tidak Setuju* untuk masing-masing butir dengan pernyataan dalam bentuk negatif. Sedang untuk masing-masing butir positif, penskoran dilakukan dengan 4, 3, 2, atau 1, masing-masing pada pilihan *Sangat Setuju*, *Setuju*, *Tidak Berpendapat/Netral*, *Tidak Setuju*, atau *Sangat Tidak Setuju* untuk masing-masing butir dengan pernyataan.

Pada awal pengembangan, instrumen variabel ini terdiri dari 30 butir. Dalam rangka untuk mendapatkan

butir yang valid, data skor butir yang diperoleh dalam penelitian dianalisis untuk melihat daya beda/validitasnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment antara masing-masing butir dengan skor total seluruh butir. Dari analisis ini diperoleh hasil 24 butir yang valid (nilai  $r > r_{1,05;355}$ ), sedang 6 butir yang lain tidak valid (nilai  $r < r_{1,05;355}$ ). Selanjutnya, data dari butir-butir yang valid tersebut dianalisis dengan teknik analisis alpha Cronbach, untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $\alpha = 0,84$ . Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen persepsi tentang negara Islam memiliki reliabilitas yang tinggi sehingga hasil pengukurannya dapat diandalkan untuk menghasilkan ukuran yang akurat untuk membedakan tingkat persepsi tersebut.

### **3. Keberagamaan.**

Variabel ini merupakan cerminan dari agama yang hidup dalam diri pemeluknya. Dalam penelitian ini, instrumen keberagamaan dirancang untuk mengukur dua dimensinya: keyakinan agama atau tingkat keimanan dan perilaku keagamaan atau intensitas ibadah, yang keduanya dianggap sebagai indikator yang paling spesifik/khas dari orang yang beragama. Kedua dimensi diperlakukan sebagai variabel yang terpisah, mewakili aspek agama secara fisik/kasat mata dan psikologis. Pengembangan instrumen untuk kedua dimensi keberagamaan ini adalah sebagai berikut.

#### **a. Perilaku keagamaan.**

Perilaku keagamaan merupakan pengejawantahan nilai-nilai agama Islam dalam bentuk perilaku, khususnya dalam hubungan dengan Tuhan. Karena perilaku keagamaan tersebut telah digariskan dalam ajaran agama untuk dilakukan oleh setiap Muslim sesuai ketentuannya, maka pengukurannya dilakukan dengan melihat intensitas perilaku (ibadah) tertentu yang dilakukan oleh subjek.

Intensitas ibadah didefinisikan sebagai keserangan subjek dalam melakukan ibadah (ritual dalam rangka berhubungan dengan Tuhan). Dalam penelitian ini, ibadah dibedakan menjadi dua: *mahdloh* dan *ghoiru mahdloh*. Ibadah mahdloh mencakup ibadah yang diwajibkan untuk dilakukan oleh setiap muslim, yang dalam penelitian ini dibatasi hanya sholat dan puasa romadlon, yang diwajibkan dan mungkin dapat dilakukan oleh semua mahasiswa. Ibadah mahdloh yang mungkin tidak adapat dilakukan oleh mahasiswa, seperti zakat dan haji, tidak disertakan. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdloh* mencakup ibadah yang dianjurkan untuk diamalkan oleh muslim dan mungkin dapat dilakukan oleh seluruh mahasiswa, seperti sholat sunnah, puasa sunnah, membaca al-qur'an, dan sholat wajib berjamaah di masjid atau musholla.

Instrumen untuk mengukur variabel ini diadopsi dari Hadjar (2014b). Instrumen ini terdiri dari 15 butir, yang masing-masing berupa pernyataan tentang aspek amal *ibadah mahdloh* maupun *ghoiru mahdloh* tersebut. Setiap butir dinyatakan dalam

rumusan yang positif (subjek melakukan aspek ibadah tersebut) atau negatif (subjek tidak melakukan aspek ibadah tersebut). Setiap butir diikuti oleh lima respon alternatif: *tidak pernah*, *jarang*, *kadang-kadang*, *sering*, dan *selalu* melakukannya, yang menunjukkan tingkat intensitas menyontek untuk tindakan yang dinyatakan dalam butir tersebut.

Penskoran setiap butir dilakukan dengan cara memberikan skor 0, 1, 2, 3, dan 4 secara beturut-turut pada alternatif jawaban *tidak pernah*, *jarang*, *kadang-kadang*, *sering*, dan *selalu* yang dipilih subjek pada butir yang dinyatakan secara positif (melakukan aspek ibadah yang dinyatakan). Sebaliknya, skor 4, 3, 2, 1, dan 0 secara beturut-turut pada alternatif jawaban *tidak pernah*, *jarang*, *kadang-kadang*, *sering*, dan *selalu* yang dipilih subjek pada butir yang dinyatakan secara negatif (tidak melakukan aspek ibadah yang dinyatakan). Skor total dari seluruh butir variabel intensitas ibadah ini dapat berkisar dari 0 (terendah [sama sekali tidak pernah melakukan aspek ibadah sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan]) sampai 60 (tertinggi [selalu melakukan aspek ibadah sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan]). Semakin tinggi skor subjek, semakin tinggi intensitas ibadah subjek. Instrumen selengkapnya untuk variabel intensitas ibadah ini dapat dilihat dalam lampiran 1.

## **b. Tingkat keimanan**

Tingkat keimanan didefinisikan sebagai penerimaan subjek atas kebenaran ajaran agama Islam, khususnya 6 rukun iman, yaitu: iman kepada

Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, ketentuan Allah, dan hari akhir. Instrumen variabel ini diadopsi dari Hadjar (2014b). Variabel ini diukur dengan 6 butir yang menggunakan skala 7, yang menunjukkan tingkat kekuatan penerimaan tentang kebenaran pernyataan atau keimanan seseorang. Pada setiap butir, subjek diminta untuk menilai tingkat kekuatan keyakinan diri sendiri pada aspek keimanan yang dinyatakan dalam butir tersebut, dengan cara memilih salah satu titik dalam rentangan skala penilaian yang merentang dari 1 (menunjukkan keimanan yang sangat lemah (skor 1) sampai 7 (menunjukkan keimanan yang sangat kuat). Secara keseluruhan, skor yang dicapai subjek akan merupakan ukuran tingkat keimanan mereka, yang merentang dari sangat lemah sampai sangat kuat. Skor variabel ini dapat merentang dari 6 (tingkat keimanan yang sangat lemah) sampai 42 (tingkat keimanan yang sangat kuat). Butir-butir instrumen selengkapnya untuk variabel ini dapat dilihat dalam Lampiran 1.

## **E. Analisis Data**

Setelah terkumpul, data kuantitatif untuk masing-masing variabel diolah dan diberi skor untuk mendapatkan skor kumulatif dari masing-masing variabel untuk masing-masing subjek. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis jalur atau *path analysis* (Pedhazur, 1988:577). Teknik ini digunakan untuk menguji model hubungan kausal antara variabel dependen (sikap terhadap ISIS) dengan variabel antara (persepsi tentang negara Islam), dan variabel independen (perilaku keagamaan dan tingkat keimanan). Analisis data dilakukan secara

simultan. Dengan demikian, dalam model analisis ini ada dua variabel endogin (dependen dan antara) dan dua variabel eksogin (independen).

Analisis jalur ini dimaksudkan untuk mengungkap pengaruh variabel eksogin (perilaku keagamaan dan tingkat keimanan) pada variabel endogin (Sikap terhadap ISIS), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui persepsi tentang negara Islam). Dengan teknik ini juga akan dapat diurai (dekomposisi) pengaruh komponen-komponen yang membentuk hubungan antar variabel, yakni pengaruh langsung/*direct effect* (DE), 2 komponen pengaruh palsu/*spurious effect* (SE), dan 2 pengaruh tak terjelaskan/*unexplained effect* (UE).

Secara teknis, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik regresi ganda, *multiple regression*, yang dilakukan dalam dua jenjang analisis, sesuai dengan tahapan variabel dependennya, yakni Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ), dan Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ). Analisis ini di antaranya menghasilkan koefisien regresi standar yang menjadi solusi untuk koefisien jalur atau *path coefficient* ( $p$ ) dan taraf signifikansinya ( $\text{sign./}p$ ). Di samping itu, dalam rangka untuk menghitung komponen pengaruh variabel independen pada variabel dependen, data juga dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment (Hadjar, 2014). Analisis ini menghasilkan, di antaranya, koefisien korelasi ( $r$ ) dan taraf signifikansinya ( $p$ ). Hasil analisis dinyatakan signifikan bila  $p \leq 0,05$ . Seluruh analisis tersebut dilakukan dengan Program SPSS for Windows 16.0.

Untuk memberikan gambaran awal tentang sikap terhadap ISIS, persepsi tentang negara Islam, dan perilaku keagamaan, dan tingkat keimanan, terlebih dahulu data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengukur kecenderungan pemusatan, maupun penyebarannya. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah rata-rata atau rerata hitung (*arithmetic mean*) dan simpang baku (*standard deviation*) (Murwani, 1999:19). Seluruh penghitungan statistik tersebut akan dilakukan dengan bantuan Program SPSS 16.0. Sedang untuk analisis butir instrumen sikap terhadap ISIS dan persepsi tentang negara Islam digunakan Program Aplikasi Statistik Sosial Walisongo, W-Stats (Hadjar, 2015).

## **F. Prosedur Penelitian**

Pengumpulan data penelitian ini telah dilakukan dengan menyerahkan instrumen/angket kepada subjek yang terpilih, sebagaimana disajikan sebelumnya, untuk mendapatkan respon dari mereka terhadap butir-butir pernyataan. Pengumpulan data diawali dengan permohonan ijin kepada dosen yang mengampu matakuliah pada kelas yang diikuti oleh mahasiswa yang terpilih. Dosen pengampu matakuliah, atas permohonan peneliti, menjelaskan maksud dan tujuan serta prosedur pengumpulan data penelitian kepada para mahasiswa di kelas terpilih. Setelah mendapat penjelasan, seluruh mahasiswa di kelas terpilih tersebut bersedia secara sukarela berpartisipasi sehingga kepada mereka dibagikan angket yang telah disiapkan. Pengisian angket oleh subyek (mahasiswa) memerlukan waktu sekitar 20 menit. Setelah selesai diisi, selanjutnya angket dikumpulkan oleh dosen pengampu.

Angket yang terkumpul dari seluruh subyek yang berpartisipasi dalam penelitian utama adalah 371 eksemplar. Selanjutnya, masing-masing angket tersebut diperiksa kelengkapan isiannya. Dari seluruh angket tersebut dijumpai 13 eksemplar tidak lengkap isiannya sehingga tidak dapat memberikan gambaran lengkap tentang subjek yang bersangkutan berkaitan dengan variabel penelitian ini. Karena itu, angket tersebut tidak diolah lebih lanjut. Dengan demikian, angket yang diolah untuk dianalisis datanya berasal dari 358 subjek.

Seluruh proses pengumpulan data tersebut dilaksanakan selama 2 minggu dan seluruhnya dilakukan di dalam kampus.



# 4

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaporkan ini utamanya bertujuan untuk menguji pengaruh Keberagamaan terhadap Persepsi tentang Negara Islam dan Sikap terhadap ISIS di kalangan mahasiswa UIN Walisongo. Dalam rangka menyelidiki tujuan tersebut, data yang telah dikumpul dengan menggunakan angket dianalisis dengan menggunakan teknik statistik yang sesuai dengan tujuan utama penelitian, sebagaimana dinyatakan dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini akan disajikan hasil-hasil analisis data tersebut, yang secara berturut-turut adalah gambaran tentang konteks penelitian, deskripsi data, uji persyaratan, dan uji hipotesis. Namun untuk memberikan gambaran konteks tentang penelitian ini, terlebih dahulu akan disajikan deskripsi singkat tentang UIN Walisongo.

## **A. Sekilas tentang UIN Walisongo sebagai Konteks**

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo merupakan transformasi kelembagaan perguruan tinggi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, yang secara resmi berdiri pada 6 April 1970, yakni dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 30 dan 31 Tahun 1970. Sejak berdiri sampai saat ini UIN Walisongo telah mengalami perubahan secara secara dinamis dalam berbagai aspek, sesuai dengan perkembangan dan peraturan yang berlaku.

Pada awalnya, IAIN Walisongo merupakan gabungan dari berbagai fakultas di Semarang dan yang berada di berbagai daerah di Jawa Tengah. Pada tahun 1997, IAIN Walisongo mendapatkan ijin untuk membuka Program Pascasarjana untuk mendidik mahasiswa pada program magister. Namun sejak 1997, ia hanya memiliki empat Fakultas di Semarang (Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah, dan Ushuludin), karena lima fakultas di daerah telah berdiri sendiri sebagai STAIN, yakni Kudus, Salatiga, Surakarta, Pekalongan dan Purwokerto. Pada tahun 2013, jumlah fakultas bertambah menjadi, dengan diresmikannya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Dengan telah diterbitkannya Peraturan Presiden nomor 30 tahun 2014, IAIN Walisongo telah

bermetamorfosis menjadi UIN (universitas Islam Negeri) Walisongo sehingga memiliki tugas dan fungsi yang lebih besar karena tidak hanya fokus pada pengembangan ilmu keislaman semata, tetapi semua ilmu, sebagaimana universitas pada umumnya.

Setelah mengalami transformasi kelembagaan menjadi UIN, jumlah fakultas bertambah tiga, yakni Fakultas Sain dan Teknologi, Ilmu Sosial dan Politik, serta Kesehatan dan Psikologi, dengan tambahan 9 program studi baru, yang seluruhnya di luar ilmu keislaman. Dengan demikian, pada saat ini UIN Walisongo memiliki 8 fakultas dan 1 Program Pascasarjana, yang seluruhnya mewadahi 1 program studi diploma, 32 program studi sarjana, 12 program studi magister, dan 1 program studi doktor. Pada saat ini UIN memiliki lebih dari mahasiswa reguler dari seluruh program studi yang ada.

## **B. Deskripsi Data**

Sebagai gambaran awal tentang hasil penelitian secara umum, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik analisis statistik frekuensi relatif, rerata dan simpang baku untuk masing-masing variabel. Frekuensi relatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi/persentase subjek yang melakukan

tindakan-tindakan tertentu sebagaimana yang ditanyakan dalam angket, khususnya yang terkait dengan perilaku keagamaan. Sedangkan kedua teknik analisis yang lain dimaksudkan untuk mengungkap kecenderungan pemusatan dan penyebaran skor yang dicapai oleh subjek secara umum. Analisis ini dilakukan untuk data skor variabel dependen dan independen. Analisis juga dilakukan untuk keseluruhan subjek dan untuk kelompok subjek berdasarkan jenis kelaminnya. Hasil analisis tersebut secara singkat disajikan dalam bagian-bagian berikut ini, yang diurutkan berdasarkan variabelnya.

## **1. Sikap Terhadap ISIS**

Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan angket yang secara khusus didesain untuk penelitian ini. Untuk mendapatkan gambaran umum tentang kecenderungan pemusatan dan penyebaran skor yang diperoleh subjek, data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, khususnya rerata (M) dan simpang baku (SB). Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil analisis tersebut.

Tabel 4.1. Rerata dan simpang baku Sikap terhadap ISIS berdasarkan kelompok Jenis kelamin

Kelompok	N	Rerata (M)	Simpang Baku (SB)	Keterangan
Perempuan	269	43,5	10,5	Rentang teoretis = 30 - 120, Rerata Teoretis = 75
Laki-laki	89	39,8	8,4	
Total	358	40,8	9,1	

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa secara umum sikap mahasiswa Muslim terhadap ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) cenderung sangat negatif, baik untuk kelompok mahasiswa perempuan, laki-laki, maupun secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rerata yang mereka peroleh (secara berturut-turut: 43,5; 39,8 dan 40,8), yang jauh di bawah rerata teoretis (75, dari rentang teoretis 30 – 120). Nilai tersebut jauh di bawah rerata teoretis, yakni 75 (dari rentang teoretis 30 – 120). Sedangkan penyebaran skor yang mereka peroleh juga bervariasi antar kelompok, meskipun tidak terlalu besar (secara berturut-turut: 10,5; 8,4 dan 9,1). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa UIN Waisongo tidak mendukung keberadaan ISIS sebagai representasi negara Islam kontemporer.

## 2. Persepsi tentang Negara Islam

Sebagaimana data sikap terhadap ISIS, data tentang Persepsi terhadap negara Islam yang telah dikumpulkan dengan menggunakan angket juga dianalisis

secara deskriptif (rerata dan simpang baku) untuk mengetahui kecenderungan persepsi subjek. Hasil analisis tersebut secara singkat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Rerata dan simpang baku Persepsi tentang Negara Islam berdasarkan kelompok Jenis kelamin

Kelompok	N	Rerata (M)	Simpang Baku (SB)	Keterangan
Perempuan	269	48	9,9	Rentang teoretis = 24 - 96, Rerata Teoretis = 60
Laki-laki	89	48,9	8,3	
Total	358	48,7	8,7	

Hasil analisis sebagaimana disajikan dalam tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa secara umum persepsi subjek tentang negara Islam cenderung negatif. Kecenderungan ini terjadi untuk kelompok mahasiswa perempuan, laki-laki, maupun secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rerata yang mereka peroleh (secara berturut-turut: 48; 48,8 dan 48,7), yang jauh di bawah rerata teoretis (60, dari rentang teoretis 24 – 96). Sedangkan penyebaran skor yang mereka peroleh relatif heterogin, meskipun relatif sama antar kelompok (secara berturut-turut: 8,9; 8,3 dan 8,7). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa UIN Walisongo cenderung

tidak memiliki pandangan yang mendukung konsep negara Islam untuk diterapkan secara harfiah pada masa sekarang ini.

### 3. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan salah satu dimensi keberagaman merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia, lebih-lebih bagi mahasiswa yang belajar di UIN Walisongo. Para mahasiswa tersebut diharapkan memiliki “kelebihan” dibandingkan mahasiswa perguruan tinggi lain (non agama) melaksanakan dimensi ritual/ibadah (sebagai aspek perilaku). Dimensi ini merupakan perilaku yang khas agama, yang tidak dijumpai dalam aspek kehidupan manusia di luar agama.

Dalam rangka untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang perilaku keagamaan, khususnya intensitas ibadah yang dilakukan oleh subjek, kepada mereka diajukan pertanyaan seberapa sering mereka melakukan ibadah yang secara umum mungkin dilakukan oleh muslim seusia mahasiswa. Aspek-aspek ibadah yang dipertanyakan tersebut meliputi *ibadah mahdloh* dan *ghoiru mahdloh*. Dalam merespon pertanyaan tersebut subjek diminta untuk memilih alternatif jawaban yang menunjukkan tingkat intensitas mereka (subjek) dalam melaksanakan masing-masing aspek tersebut. Data terkumpul, selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan

analisis frekuensi relatif yang dilakukan oleh subjek. Hasil analisis tersebut secara ringkas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3. Intensitas melakukan aspek-aspek ibadah tertentu (N = 358)

Aspek ibadah	Tidak pernah	Jarang/ Kadang-kadang (%)	Sering/ Selalu (%)
Melakukan shalat wajib/fardlu setiap hari	0,3	2,2	97,5
Melakukan shalat tahajud di waktu malam	5,6	79,3	15,0
Melakukan shalat dhuha di waktu pagi	5,9	65,6	28,5
Melakukan shalat rawatib sebelum sesudah shalat wajib/fardlu/maktubah	11,8	73,0	15,2
Melakukan shalat tarawih dan Witir selama bulan Ramadhan yang lalu	0,8	6,7	92,5
Melakukan puasa Ramadhan	2,0	5,9	91,8
Melakukan puasa sunnat setiap hari Senin dan Kamis	3,6	72,9	23,5
Membaca al-Qur'an setiap hari	0,3	33,0	66,8
Membaca al-Qur'an rata-rata minimal 1 juz dalam 1 hari	13,7	74,6	11,7
Mengkhataamkan membaca al-Qur'an 30 juz dalam 1 (satu) bulan	29,6	63,7	6,7

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa hampir semua subjek telah melaksanakan ibadah mahdloh, khususnya sholat wajib 5 kali sehari dan puasa di bulan Ramadlon (untuk putri hanya dihitung bila tidak

dalam keadaan terlarang untuk melakukannya). Dari 358 subjek yang terlibat dalam penelitian ini, hanya 0,3% (atau 1 orang) yang tidak pernah melakukan shalat wajib, 2,2% kadang-kadang atau jarang melakukannya, dan 97,5% sering atau selalu melakukannya setiap hari. Sedangkan subjek yang melakukan puasa Ramadhan secara penuh (hampir selalu atau tidak pernah meninggalkan) adalah 91,8%. Sisanya, 5,9% jarang atau kadang-kadang melakukan puasa dan 2,2% yang lain selalu meninggalkan puasa wajib tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak seluruh (meskipun jumlahnya kecil) mahasiswa melakukan ibadah mahdloh secara rutin, bahkan ada yang meninggalkannya sama sekali, meskipun merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim.

Sementara itu, pelaksanaan ibadah *ghoiru mahdloh* oleh subjek bervariasi antar aspek ibadah ini. Dari 8 aspek ibadah *ghoiru mahdloh* ini, ibadah shalat Tarawih dan Witir selama bulan Ramadhan yang lalu memiliki proporsi yang terbesar, yang dilakukan oleh subjek (mahasiswa LPTK), dengan proporsi 92,5%. Hanya sebagian kecil (6,7%) yang jarang atau kadang-kadang melakukannya. Sedangkan yang tidak pernah melakukannya

selama bulan Ramadhan yang lalu hanya 0,8% (atau 3 orang). Hal ini menarik karena meskipun ada 2% ( atau 7 orang) yang tidak pernah melakukan puas Ramadhan, di antara mereka masih melaksanakan shalat Tarawih di bulan puasa tersebut.

Urutan proporsi ibadah sholat sunnat berikutnya yang banyak dilakukan oleh subjek adalah membaca al-Qur'an setiap hari. Dari seluruh subjek, 66,8% menyatakan membaca al-Qur'an secara rutin tiap hari, atau setidaknya sering melakukannya. Namun demikian, hanya 11,7% yang sering atau selalu membaca setidaknya 1 juz dalam sehari dan hanya 6,7% yang sering atau selalu menyelesaikan membaca al-Qur'an secara lengkap (30 juz) dalam waktu 1 bulan. Sebaliknya, masih terdapat subjek (0,3%) yang tidak pernah membaca al-Qur'an sama sekali. Sedangkan yang tidak pernah membaca lebih dari 1 juz dalam sehari ada 13,7%, dan tidak pernah menghatamkan membacanya dalam 1 bulan mencapai 29,6% dari seluruh subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa membaca al-Qur'an belum merupakan kebiasaan yang cukup signifikan bagi mahasiswa, mengingat waktu mereka yang cukup longgar hanya digunakan untuk kegiatan yang lain.

Lebih lanjut, sholat tahajud di waktu malam dilakukan oleh 94,4% dari subjek (meskipun sebagian besar [79,3%] hanya jarang atau kadang-kadang melakukannya dan hanya 15,0% yang seringkali atau selalu melakukannya setiap malam). Sholat sunnat dhuha merupakan ibadah ghoiru mahdloh yang berada dalam urutan berikutnya yang banyak dilakukan oleh subjek mahasiswa (94,1%). Sedangkan sholat rowatib yang mengawali atau mengikuti sholat wajib dilakukan oleh 88,8% dari subjek, meskipun hanya 15,8% yang sering atau selalu melakukannya setiap hari. Sedangkan puasa sunat Senin-Kamis sering atau selalu dilakukan oleh 23,5% dari seluruh subjek. Puasa ini juga jarang atau kadang-kadang dilakukan oleh 72,9% subjek. Semetara 3,6% subjek yang lain tidak pernah melakukannya.

Dalam kaitan dengan ibadah mahdloh, sholat berjamaah di masjid atau musholla merupakan ibadah yang memiliki nilai yang tinggi untuk menjadi indikator keberagamaan seorang muslim. Hal ini karena ibadah tersebut menuntut komitmen yang tinggi dari seorang muslim untuk dapat melakukannya secara konsisten/istiqomah. Adakah subjek (mahasiswa UIN Walisongo) melakukan ibadah sholat lima waktu secara berjamaah di

masjid atau musholla dalam seminggu terakhir (sebelum pelaksanaan pengumpulan data)? Data terkumpul telah dianalisis dengan menggunakan analisis frekuensi relatif dan hasilnya secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Intensitas melakukan sholat jamaah di masjid/musholla dam seminggu terakhir (N = 358)

Sholat Jamaah	Tidak pernah (%)	Jarang/Kadang-kadang (%)	Sering/ Selalu (%)
Dzuhur	18,2	59,9	21,6
Ashar	18,2	65,0	16,5
Maghrib	11,8	43,4	44,5
Isya'	16,8	47,9	35,3
Shubuh	23,8	51,8	22,4
Rerata	17,7	53,6	28,1

Hasil analisis sebagaimana disajikan dalam tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa secara umum sebagian besar mahasiswa masih melaksanakan sholat berjamaah di masjid atau musholla dekat tempat tinggal mereka. Setidaknya, 53,6% subjek pernah, meskipun jarang atau kadang-kadang, melakukannya dalam seminggu terakhir pernah (sebelum pengumpulan data penelitian ini). Jumlah proporsi ini hampir dua kali dari proporsi mereka yang secara rutin (baik sering maupun selalu) melakukannya setiap hari. Namun demikian, 17,7%

subjek tidak pernah melakukan sholat fardlu berjamaah di masjid maupun musholla di sekitar tempat tinggal maupun kampus atau tempat lain. Mereka ini melakukan sholat fardlu secara sendirian, bahkan ada yang tidak pernah melakukannya, sebagaimana disajikan sebelumnya.

Secara lebih rinci proporsi mahasiswa yang melaksanakan sholat lima waktu berjamaah di masjid atau musholla bervariasi antar sholat wajib dan intensitasnya. Dari 358 orang subjek, rata-rata sekitar seperlimanya tidak pernah melakukan sholat berjamaah di masjid atau musholla selama seminggu terakhir. Sholat maghrib berjamaah merupakan yang paling sering dilakukan oleh subjek, 44,5% di antaranya sering atau selalu melakukannya, sekaligus merupakan yang paling sedikit (11,8%) ditinggalkan oleh subjek. Sholat maghrib berjamaah yang biasanya paling ramai dilakukan oleh masyarakat di masjid atau musholla tidak membuat para mahasiswa lebih banyak yang melakukannya, karena hanya 41,9% yang sering atau selalu melakukannya. Bahkan subjek yang meninggalkan jamaah sholat maghrib lebih banyak proporsinya dari pada yang meninggalkan sholat ashar. Hal ini menunjukkan bahwa

kebiasaan shalat berjamaah yang dilakukan mahasiswa berbeda dari kebiasaan masyarakat pada umumnya, yang biasanya lebih meramaikan shalat berjamaah maghrib dari pada shalat berjamaah ashar.

Sedangkan shalat 'ashar berjamaah di masjid atau musholla merupakan yang paling sedikit dilakukan oleh mahasiswa secara konsisten, selalu atau setidaknya sering dilakukan (hanya oleh 16,5% subjek). Dua dari 3 orang mahasiswa UIN jarang melakukannya. Bahkan subjek yang tidak pernah melakukan shalat dzuhur berjamaah di masjid atau musholla sekitar 18%, sama dengan yang tidak pernah melakukan shalat dhuhur berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pada waktu shalat ini bertepatan dengan waktu istirahat (tidak ada kegiatan kuliah) dan sebagian besar mahasiswa berada di kampus serta tempat shalat hanya ada di masjid atau musholla, sebagian besar mahasiswa tidak melakukan shalat jamaah. Bahkan proporsi mahasiswa yang shalat dzuhur berjamaah secara konsisten lebih rendah dari setengah dari proporsi mereka yang shalat shubuh berjamaah, meskipun dari segi waktu shalat yang terakhir ini lebih berat. Meskipun demikian, proporsi yang jarang atau hanya kadang-kadang melakukan shalat dzuhur

berjamaah (59,9%) lebih besar dari pada sholat shubuh berjamaah (51,8%).

Dari hasil analisis deskriptif tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan intensitas sholat berjamaah mahasiswa UIN Walisongo hanya pada tingkat sedang karena pada umumnya hanya pernah atau kadang-kadang saja melakukannya. Bahkan lebih dari seperlimanya tidak pernah melakukan sholat wajib berjamaah di masjid atau musholla. Intensitasnyapun bervariasi antar sholat wajib. Seperti pada umumnya masyarakat Muslim, intensitas sholat berjamaah di masjid dan musholla yang paling tinggi dilakukan oleh mahasiswa adalah sholat maghrib, dan yang paling rendah adalah sholat dzuhur dan ashar.

Secara umum, kecenderungan perilaku keagamaan (intensitas ibadah) mahasiswa UIN Walisongo, sebagaimana diukur dengan pelaksanaan ibadah mahdloh dan ghoiru mahdloh, cenderung sedang. Hal ini dapat dilihat dari nilai rerata intensitas ibadah yang mereka lakukan, sebagaimana hasil analisis deskriptif yang secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5. Rerata dan simpang baku Perilaku Keagamaan berdasarkan kelompok Jenis kelamin

Kelompok	N	Rerata (M)	Simpang Baku (SB)	Keterangan
Perempuan	269	35,9	8,2	Rentang teoretis = 0 - 60, Rerata Teoretis = 30
Laki-laki	89	33,1	7,8	
Total	358	33,9	8,0	

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai rerata intensitas perilaku keagamaan mereka secara keseluruhan sedikit di atas rerata teoretis, yakni 30 (dari rentang 0 – 60), dengan perbedaan kurang dari setengah nilai simpang baku (SB = 8,0). Sedangkan secara lebih rinci, mahasiswa perempuan sedikit lebih intensif dalam melaksanakan kegiatan ibadah dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki, walaupun perbedaan nilai reratanya hanya kecil (2,8). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Walisongo termasuk cenderung moderat dalam kepatuhan untuk melaksanakan ibadah mahdloh maupun ghoiru mahdloh.

#### 4. Tingkat Keimanan

Keimanan merupakan aspek terpenting dalam keberagamaan karena menjadi dasar dari seluruh aspek keberagamaan yang lain. Dalam mengetahui tingkat keimanan subjek, peneliti telah menggunakan angket

untuk mengukurnya. Data terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif, khususnya rerata dan simpang baku, untuk mengetahui kecenderungan tingkat keimanan subjek. Secara ringkas, hasil analisis ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6. Rerata dan simpang baku Tingkat Keimanan berdasarkan kelompok Jenis kelamin

Kelompok	N	Rerata (M)	Simpang Baku (SB)	Keterangan
Perempuan	269	37,8	3,5	Rentang teoretis = 6 - 42, Rerata Teoretis = 24
Laki-laki	89	38,1	2,9	
Total	358	38	3,1	

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa secara umum tingkat keimanan mahasiswa cenderung sangat tinggi ( $M = 38,0$ ; jauh di atas rerata teoretis,  $M_T = 24$ ), dengan sebaran yang relatif homogen ( $s = 3,1$  dari rentang 35). Hasil deskriptif ini menunjukkan bahwa keimanan sebagai fondasi dari keberagamaan yang dimiliki mahasiswa sangat kuat.

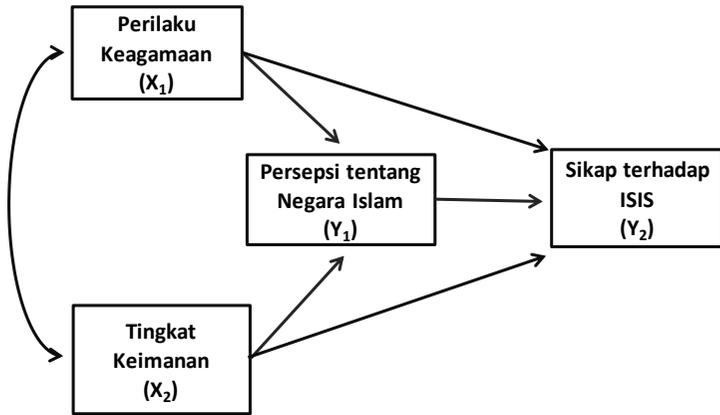
### C. Uji Hipotesis dan Pembahasan

Sebagaimana disajikan dalam bab sebelumnya, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh keberagamaan, khususnya dimensi Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) dan Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ), pada Sikap terhadap ISIS

( $Y_2$ ), baik langsung maupun tidak langsung melalui Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) di kalangan mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Berdasarkan pembahasan teori dan hasil penelitian terkait, diduga hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tersebut bersifat kausal, satu arah, dan dapat memiliki komponen pengaruh langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan kerangka berpikir yang dikembangkan dari teori dan hasil penelitian terkait dihipotesiskan: (1) Ada pengaruh Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) terhadap Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ); dan (2) Ada pengaruh Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Persepsi tentang Negara Islam [ $Y_1$ ]). Hubungan kausal antar variabel independen dan variabel dependen tersebut digambarkan dalam suatu model jalur atau *path*, yang terdiri dari dua jenjang jalur. Secara terpadu, hubungan antar variabel dalam ketiga hipotesis tersebut dapat dikonstruksikan dalam tiga jenjang diagram jalur (*path diagram*) berikut ini.

Gambar 4.1. Diagram jalur variabel independen terhadap variabel dependen



Dalam rangka untuk menguji apakah hipotesis yang dirumuskan berdasarkan pada teori, sebagaimana disajikan dalam bab sebelumnya, didukung secara empiris, data yang telah dikumpulkan dengan angket, yang dirancang khusus untuk penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teknik statistik analisis jalur atau *path analysis* (Pedhazur, 1982:577). Secara teknis, analisis jalur tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis regresi ganda atau *multiple regression* dan dilakukan dalam dua jenjang. Masing-masing jenjang analisis menguji pengaruh variabel prediktor (independen) pada variabel kriteria (dependen) Persepsi tentang Negara Islam (Y<sub>1</sub>) dan Sikap terhadap ISIS (Y<sub>2</sub>). Setiap jenjang analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependen

secara simultan. Analisis tersebut menghasilkan koefisien regresi baku atau *standardized regression coefficient*, beta baku, dilambangkan dengan  $\beta$ , yang merupakan solusi bagi koefisien jalur atau *path coefficient*, dilambangkan dengan  $p$  (Pedhazur, 1982:587). Nilai beta, yang sama dengan  $p$ , tersebut menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen pada varian variabel dependen, terlepas dari pengaruh variabel independen yang lain. Teknik regresi ganda tersebut juga menghasilkan koefisien determinasi,  $R^2$ , yang merupakan besaran pengaruh bersama variabel independen pada variabel dependen. Analisis ini juga menghasilkan nilai  $t$  dan probabilitas alpha,  $p$ , yang menunjukkan taraf sigifikasi dari besarnya pengaruh tersebut. Sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya, hasil analisis akan dinyatakan signifikan bila  $p \geq 0,05$ .

Sesuai dengan hipotesis, analisis dilakukan dalam dua tahapan regresi. Karena merupakan satu rangkaian, hasil analisis tersebut selanjutnya disatukan dalam suatu model analisis jalur atau *path analysis*. Hasil analisis selengkapnya, sebagai hasil dari *print out* komputer, dapat dilihat dalam Lampiran 5. Rangkuman secara singkat dari hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel jalur berikut ini.

Tabel 4.7. Koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen

No.	Hubungan antar variable	Lam- bang $p$	Koef. $p$	t	P
1.	Perilaku Keagamaan dengan Persepsi tentang Negara Islam	$p_{Y1X1}$	-0,087	-1,679	0,094
2.	Tingkat Keimanan dengan Persepsi tentang Negara Islam	$p_{Y1X2}$	0,202	3,886	0,000
3.	Perilaku Keagamaan dengan Sikap terhadap ISIS	$p_{Y2X1}$	0,088	1,839	0,067
4.	Tingkat Keimanan dengan Sikap terhadap ISIS	$p_{Y2X2}$	-0,032	-0,666	0,506
5.	Persepsi tentang Negara Islam dengan Sikap terhadap ISIS	$p_{Y2Y1}$	0,448	9,198	0,000

Hasil analisis jalur sebagaimana disajikan secara ringkas dalam tabel tersebut di atas memberikan dasar untuk memvisualisasikan pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependennya serta koefisien jalur tersebut secara simultan dalam suatu gambar diagram jalur sebagaimana berikut ini.

Gambar 4.2. Diagram dan koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen

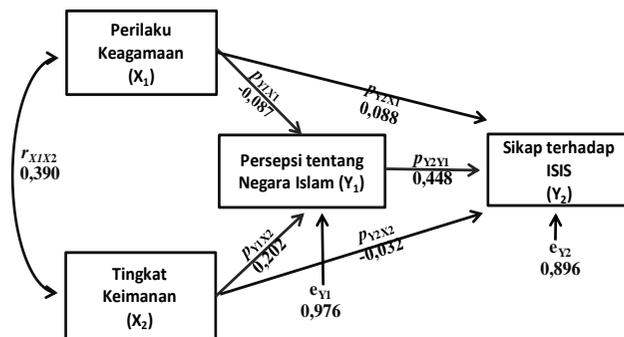


Diagram tersebut secara jelas memperlihatkan arah hubungan kausal dari variabel prediktor (independen) ke variabel kriteria (dependen), baik langsung maupun tidak langsung, disertai dengan nilai koefisien jalur masing-masing. Selanjutnya, karena salah satu tujuan analisis jalur adalah untuk mengungkap pengaruh variabel independen secara langsung maupun tidak langsung pada variabel dependen, maka data penelitian perlu dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment (Glass & Hopkin, 1984:84-85). Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel (baik independen maupun dependen) secara

berpasangan. Hasil analisis ini (yang berupa koefisien korelasi [ $r$ ]) didekomposisi atau diurai untuk mengungkap pola-pola hubungan yang menjadi komponen dari korelasi tersebut sehingga dapat dihitung besarnya pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung, dari masing-masing variabel independen pada variabel dependennya. Hasil analisis korelasi tersebut selengkapnya dapat dilihat di Lampiran 5. Sedangkan hasil analisis secara ringkas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8. Koefisien korelasi ( $r$ ) antar variabel (pojok kanan atas) dan taraf signifikansinya (pojok kiri bawah)

VARIABEL	Y2	Y1	X1	X2
Sikap Terhadap ISIS ( $Y_2$ )		0,436	0,053	0,062
Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ )	0,000		-0,072	0,195
Perilaku Keagamaan ( $X_1$ )	0,314	0,174		0,076
Tingkat Keimanan ( $X_2$ )	0,243	0,000	0,151	

Selanjutnya, berdasarkan rangkuman hasil analisis sebagaimana disajikan dalam kedua tabel (koefisien jalur/path dan korelasi) dan gambar diagram di atas dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen

(Perilaku Keagamaan dan Tingkat Keimanan) terhadap masing-masing variabel dependennya sebagai berikut.

**1. Pengaruh Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) pada Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ).**

Dalam model analisis jalur tersebut di atas Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) diperlakukan sebagai variabel eksogenus. Hal ini karena dalam model tersebut tidak ada variabel lain yang dapat menjelaskan varian keduanya. Meskipun saling berhubungan, keduanya independen satu sama lain karena secara teoritis hubungannya dalam model tersebut tidak dapat dijelaskan secara kausal. Dalam hubungannya dengan variabel Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ), keduanya tidak di-antari oleh variabel lain sehingga hanya memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE), tanpa memiliki pengaruh tidak langsung atau *indirect effect* (IE) melalui variabel lain. Namun demikian, karena kedua variabel independen memiliki hubungan yang tidak dapat dijelaskan secara kausal, maka kedua variabel memiliki pengaruh yang tidak terjelaskan atau *unanalyzed effect* (UE) pada Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ). Untuk menjelaskan pengaruh tersebut, ringkasan hasil analisis jalur untuk menguji pengaruh tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.9. Koefisien jalur ( $p$ ) dari variabel independen ke Persepsi tentang Negara Islam (N = 358)

Variabel Independen	Koefisien $p$	t	Sig./ $p$
Perilaku Keagamaan ( $X_1$ )	-0,087	-1,679	0,094
Tingkat Keimanan ( $X_2$ )	0,202	3,886	0,000

Lebih lanjut, karena di antara tujuan analisis jalur adalah untuk mengungkap pengaruh langsung dan tidak langsung dari hubungan antar variabel independen dan dependen, maka perlu dilakukan analisis korelasi antar variabel dalam model. Hal ini memungkinkan untuk melakukan penguraian efek/pengaruh tersebut (langsung, tidak langsung, palsu, atau tak teranalisis). Tabel berikut ini menyajikan hasil analisis secara ringkas hubungan antar variabel tersebut.

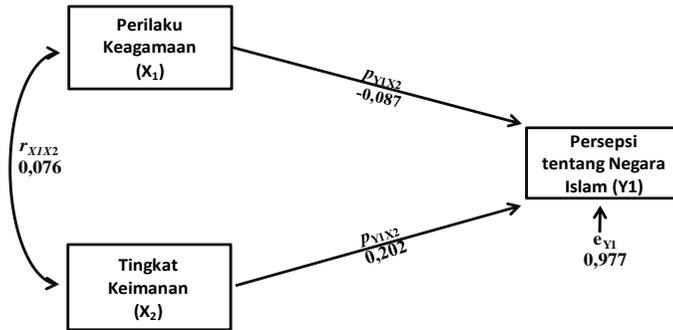
Tabel 4.10. Koefisien korelasi ( $r$ ) antar variabel (pojok kanan atas) dan taraf signifikansinya ( $p$ ) (pojok kiri bawah)

VARIABEL	Y1	X1	X2
Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ )		-0,072	0,195
Perilaku Keagamaan ( $X_1$ )	0,174		0,076
Tingkat Keimanan ( $X_2$ )	0,000	0,151	

Berdasarkan kedua tabel tersebut dapat dibuat konstalasi hubungan antar variabel yang terlibat dalam model jalur secara simultan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa kedua variabel independen memiliki arah hubungan

yang berbeda pada Persepsi tentang Negara Islam. Perilaku Keagamaan memiliki hubungan negatif, sedangkan Tingkat Keimanan memiliki hubungan positif. Hubungan tersebut dapat divisualisasikan dalam diagram berikut.

Gambar 4.3. Diagram dan koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen



Tabel dan diagram tersebut memperlihatkan bahwa koefisien jalur dari Perilaku Keagamaan (X<sub>1</sub>) ke Persepsi tentang Negara Islam (Y<sub>1</sub>) adalah  $p_{Y_1X_1} = -0,087$ . Dengan nilai  $t = -1,679$ ; pengaruh tersebut signifikan pada taraf 9,4 persen ( $p = 0,094$ ). Taraf signifikansi ini melampaui batas toleransi kesalahan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu  $p \leq 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa Perilaku Keagamaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan ( $p > 0,05$ ) pada Persepsi tentang Negara Islam. Hal ini berarti bahwa perubahan/variasi Perilaku Keagamaan subjek tidak secara konsisten diikuti oleh perubahan/variasi Persepsi

tentang Negara Islam. Semakin intensif Perilaku Keagamaan (intensitas ibadah) mahasiswa tidak serta merta diikuti oleh persepsi yang semakin negatif tentang Negara Islam, dan sebaliknya. Dengan kata lain, kecenderungan penerimaan atau penolakan subjek terhadap konsep negara Islam tidak dipengaruhi oleh Perilaku Keagamaan mereka.

Tidak sebagaimana dengan Perilaku Keagamaan, tabel tersebut di atas juga menunjukkan bahwa Tingkat Keimanan memiliki pengaruh positif pada Persepsi tentang Negara Islam. Pengaruh tersebut signifikan karena nilai koefisien jalur antara sikap terhadap korupsi dan intensitas ibadah, adalah  $p_{Y1X1} = 0,202$  ( $t = 3,886$ ;  $p > 0,001$ ). Hasil ini berarti bahwa semakin tinggi Tingkat Keimanan subyek (mahasiswa UIN Walisongo), semakin positif persepsinya tentang negara Islam. Mereka yang memiliki Tingkat Keimanan yang tinggi cenderung menerima (*favorable* terhadap) konsep Negara Islam. Sebaliknya, mereka yang memiliki Tingkat Keimanan yang rendah cenderung menolak (*unfavorable* terhadap) konsep Negara Islam.

Lebih lanjut, sebagaimana dibahas sebelumnya hubungan antara kedua variabel eksogenus (Perilaku Keagamaan dan Tingkat Keberagamaan) tidak dapat dijelaskan oleh model analisis jalur karena tidak dapat

ditentukan mana yang menjadi prediktor dan mana yang kriteria. Namun demikian, kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan ( $r_{x_1x_2} = 0,08$ ;  $p = 0,390$ ). Karena itu, hubungan tersebut juga harus diperhitungkan dalam menentukan pengaruh kedua variabel eksogenus pada variabel endogenus, Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ), sebagaimana dapat diilustrasikan dalam diagram jalur di atas.

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam kedua tabel tersebut di atas, koefisien korelasi antara sikap terhadap korupsi dan masing-masing variabel independennya dapat didekomposisikan/diurai sebagai berikut:

**a. Pola hubungan antara Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dengan Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ).**

Untuk mengetahui pola hubungan antar kedua variabel dalam model analisis jalur, secara ringkas hubungan tersebut dapat didekomposisikan (diurai) sebagai berikut:

$$r_{x_1y_1} = p_{y_1x_1} + r_{x_1x_2}p_{y_1x_2}$$

DE            UE

Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.9 dan 4.10, maka komponen dari koefisien korelasi antar kedua

variabel (Perilaku Keagamaan dan Persepsi tentang Negara Islam) adalah:

$$\begin{aligned}r_{x_1y_1} &= p_{y_1x_1} + r_{x_1x_2}p_{y_1x_2} \\ -0,072 &= (-0,087) + (0,076)(0,202) \\ &= -0,087 + 0,015\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut di atas, hubungan antara Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) terjadi karena adanya pengaruh langsung (DE) dan pengaruh yang tak terurai oleh model (UE). Masing-masing pengaruh tersebut menyumbangkan -0,087 dan 0,015. Akan tetapi, tidak ada pengaruh tidak langsung (IE) yang memberikan sumbangan hubungan antar keduanya.

**b. Pola hubungan antara Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) dengan Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ).**

Dalam rangka untuk mengetahui polanya, secara ringkas hubungan antara Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) dan Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) tersebut dapat didekomposisikan (diurai) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}r_{x_2y_1} &= p_{y_1x_2} + r_{x_1x_2} p_{y_1x_1} \\ &(\text{DE} + \text{UE})\end{aligned}$$

Dari koefisien jalur analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.9 dan

4.10, maka komponen dari koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan dan Persepsi tentang Negara Islam adalah:

$$\begin{aligned}r_{x_2y_1} &= p_{y_1x_2} + r_{x_1x_2} p_{y_1x_1} \\0,195 &= (0,202) + (0,076)(-0,087) \\&= 0,202 - 0,007\end{aligned}$$

Hasil penghitungan tersebut di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) dan Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) terjadi karena adanya pengaruh langsung (DE) dan pengaruh yang tak terurai oleh model (*UE/unanalyzed effect*). Masing-masing pengaruh tersebut menyumbangkan 0,202 dan -0,007 dari besaran koefisien korelasi antar kedua variabel (0,195). Sebagaimana dengan hubungan sebelumnya, tidak ada pengaruh tidak langsung (IE) yang dapat diurai dari pola hubungan antar keduanya.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap pengaruh langsung dan tidak langsung variabel eksogenus/ independen (Perilaku Keagamaan dan Tingkat Keimanan) pada variabel endogenus/dependen (Persepsi tentang Negara Islam), maka hasil dari dekomposisi tersebut di atas secara ringkas dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.11. Dekomposisi hubungan kausal pada  
Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ )

No.	Dari Variabel	DE	IE	Total
1.	Perilaku Keagamaan ( $X_1$ )	-0,087		-0,087
2.	Perilaku Keagamaan ( $X_2$ )	0,202	-	0,202

Berdasarkan hasil-hasil analisis dekomposisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa variasi subjek dalam variabel Persepsi tentang Negara Islam dapat dijelaskan atau diprediksikan melalui variasi variabel Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ). Proporsi tersebut merupakan varian yang menjelaskan (*explained variance*) atau sumbangan efektif, dan merupakan persentase varian  $Y_1$  yang dapat dijelaskan atau diterangkan melalui variabel independennya (Winarsunu, 2002:300). Proporsi atau sumbangan efektif tersebut diperoleh melalui perkalian antara koefisien jalur ( $p$ ) dengan koefisien korelasi ( $r$ ) Product Moment antara variabel independen dengan variabel dependennya, sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.11.

Berdasarkan hasil dekomposisi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.9 dan korelasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.10, sumbangan efektif masing-

masing variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) pada Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) adalah sebagai berikut.

Tabel 4.12. Sumbangan efektif Variabel independen pada varian Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ )

NO.	Dari Variabel	DE	IE	Total
1.	Perilaku Keagamaan ( $X_1$ )	-0,087 (-0,072) = 0,006	-	0,006
2.	Tingkat Keimanan ( $X_2$ )	0,202 (0,195) = 0,039	-	0,039
	Jumlah Gabungan	0,045	-	0,045

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa besaran sumbangan efektif Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) pada Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) adalah 0,7 persen. Secara rinci, masing-masing variabel independen tersebut dapat menjelaskan atau mempredikasi 0,6 persen dari variasi variabel Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ). Keseluruhan proporsi tersebut disumbangkan oleh pengaruh langsung. Sedangkan proporsi varian yang disumbangkan oleh pengaruh tidak langsung tidak ada.

Lebih lanjut, adakah pengaruh langsung kedua variabel independen (Perilaku Keagamaan [ $X_1$ ] dan Tingkat Keimanan [ $X_2$ ]) pada variabel dependen (Persepsi tentang Negara Islam [ $Y_1$ ]) tersebut signifikan?

Hasil analisis jalur dan korelasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa koefisien jalur dan koefisien korelasi untuk Perilaku Keagamaan (variabel independen 1) dengan Persepsi tentang Negara Islam (variabel dependen) tidak signifikan ( $p < 0,05$ ). Sedangkan koefisien jalur dan koefisien korelasi untuk Tingkat Keimanan (variabel independen 2) dengan Persepsi tentang Negara Islam (variabel dependen) signifikan ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa Tingkat Keimanan memiliki pengaruh langsung, sedangkan Perilaku Keagamaan tidak memiliki pengaruh langsung pada Persepsi tentang Negara Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian 1 ( $H_1$ ) yang menyatakan: “Ada pengaruh Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) pada Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ )” tidak dapat diterima sepenuhnya. Hal ini karena dari kedua variabel independen/ eksogenus tersebut hanya Tingkat Keimanan yang memiliki pengaruh pada Persepsi tentang Negara Islam, sedangkan Perilaku Keagamaan tidak memiliki pengaruh. Kontribusi keduanya yang kecil (4,5%) dalam menerangkan varian Persepsi tentang Negara Islam. Dengan kata lain, variasi

Perilaku Keagamaan yang terjadi pada mahasiswa UIN Walisongo tidak secara konsisten tercerminkan dalam variasi Persepsi tentang Negara Islam. Sebaliknya, variasi Tingkat Keimanan yang terjadi pada mahasiswa UIN Walisongo secara konsisten tercerminkan dalam variasi Persepsi tentang Negara Islam.

## **2. Pengaruh Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ), Tingkat Keimanan ( $X_2$ ), Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ).**

Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam jenjang kedua dalam model analisis jalur sebagaimana dibahas sebelumnya, Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) diperlakukan sebagai variabel eksogenus untuk variabel Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ). Sementara itu, di samping sebagai variabel dependen dari kedua variabel eksogenus tersebut, Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) juga sebagai variabel independen bagi Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ), dan sekaligus sebagai variabel perantara bagi pengaruh kedua variabel eksogenus pada variabel dependen tersebut. Hal ini karena dalam model tersebut tidak ada variabel lain yang dapat menjelaskan varian keduanya. Karena itu, dalam hubungannya dengan variabel Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ), keduanya

memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE) dan tidak langsung atau *indirect effect* (IE) melalui variabel Persepsi tentang Negara Islam. Di samping itu, kedua variabel eksogen juga memiliki pengaruh tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) dan pengaruh palsu, *spurious effect* (SE), pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ). Sebagai bahan untuk menjelaskan pengaruh tersebut, ringkasan hasil analisis jalur untuk menguji pengaruh tersebut disajikan dalam tabel dan diagram berikut.

Tabel 4.13. Koefisien jalur ( $p$ ) dari variabel independen ke Sikap terhadap ISIS

Variabel Independen	Koefisien $p$	t	Sig./ $p$
Perilaku Keagamaan ( $X_1$ )	0,088	1,839	0,067
Tingkat Keimanan ( $X_2$ )	-0,032	-0,666	0,506
Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ )	0,448	9,198	0,000

Dalam rangka untuk mengungkap semua komponen pengaruh dari hubungan kedua variabel keberagamaan pada Sikap terhadap ISIS, maka perlu dilakukan analisis korelasi antar variabel yang ada dalam model jalur. Analisis ini memungkinkan untuk melakukan penguraian efek/pengaruh tersebut (langsung, tidak langsung, palsu, atau tak teranalisis). Hasil analisis

ini secara ringkas disajikan dalam tabel hubungan antar variabel berikut ini.

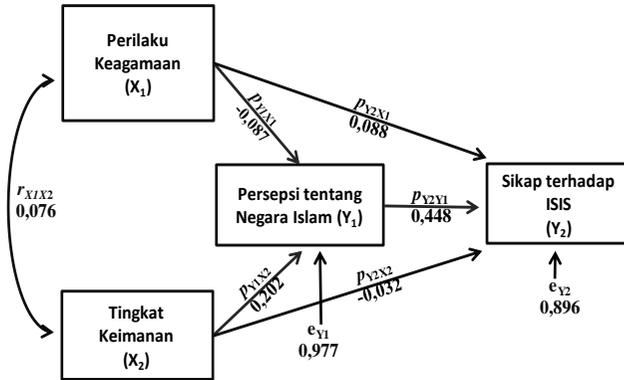
Tabel 4.14. Koefisien korelasi ( $r$ ) antar variabel (pojok kanan atas) dan taraf signifikansinya ( $p$ ) (pojok kiri bawah)

VARIABEL	$Y_2$	$Y_1$	$X_1$	$X_2$
Sikap Terhadap ISIS ( $Y_2$ )		0,436	0,053	0,062
Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ )	0,000		-0,072	0,195
Perilaku Keagamaan ( $X_1$ )	0,314	0,174		0,076
Perilaku Keagamaan ( $X_2$ )	0,243	0,000	0,151	

Dari hasil analisis yang disajikan dalam kedua tabel tersebut dapat diketahui bahwa kedua variabel eksogenus/independen memiliki hubungan positif dengan Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ), tetapi memiliki hubungan yang berbeda, yakni positif dan negatif dengan Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ). Sedangkan Variabel antara, Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ), memiliki hubungan positif dengan Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ). Sementara itu, arah hubungan kedua variabel eksogenus tersebut berbeda pada variabel dependen, sebagaimana dalam tabel koefisien jalur. Berdasarkan kedua tabel tersebut dapat dibuat konstalasi hubungan antar variabel yang terlibat dalam model jalur secara simultan,

sebagaimana dapat divisualisasikan dalam diagram berikut.

Gambar 4.4. Diagram dan koefisien jalur variabel independen terhadap variabel dependen



Dari hasil yang disajikan dalam tabel dan diagram tersebut di atas dapat dilihat bahwa koefisien jalur dari Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) ke Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) adalah  $p_{Y_2X_1} = 0,088$  (dengan  $t = 1,839$ ;  $p = 0,067$ ). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Perilaku Keagamaan memiliki pengaruh positif pada Sikap terhadap ISIS. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak signifikan ( $p > 0,05$ ).

Berbeda dari Perilaku Keagamaan, Tingkat Keimanan memiliki pengaruh negatif pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ), meskipun sama-sama tidak signifikan

( $p > 0,05$ ). Nilai koefisien jalur ( $p = -0,032$ ;  $t = -0,666$ ) dari Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) ke Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) signifikan pada taraf 50,6 persen, lebih besar dari kriteria atau kesalahan maksimal yang ditoleransi ( $\alpha \leq 0,05$ ). Demikian juga, hubungan korelasi antara keduanya ( $r = 0,062$ ;  $p = 0,243$ ) tidak signifikan karena melampaui kriteria atau kesalahan maksimal yang ditoleransi ( $\alpha \leq 0,05$ ). Hasil ini berarti bahwa baik pengaruh Keimanan pada maupun hubungannya dengan Sikap terhadap ISIS tidak signifikan.

Lebih lanjut, Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) memiliki pengaruh positif yang signifikan ( $p < 0,05$ ) pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ), dengan  $p_{Y_2Y_1} = 0,448$ ;  $t = -9,198$ ;  $p < 0,001$ ). Demikian juga, hubungan antar kedua variabel tersebut signifikan ( $r = 0,436$ ;  $p < 0,001$ ). Hasil ini menunjukkan perubahan/variasi Persepsi tentang Negara Islam yang dimiliki oleh subjek (mahasiswa UIN Walisongo) secara konsisten diikuti oleh perubahan/variasi Sikap terhadap ISIS. Dengan kata lain, semakin kuat penerimaan/dukungan mahasiswa pada gagasan tentang negara Islam, semakin positif Sikap mereka terhadap ISIS.

Karena dalam model jalur tersebut di atas juga berfungsi sebagai variabel antara (mediator antara

variabel eksogenus dan variabel endogenus/dependen), maka pengaruh Persepsi tentang Negara Islam pada Sikap terhadap ISIS tersebut tidak sepenuhnya murni pengaruh langsung, tetapi juga termasuk pengaruh tidak langsung dari kedua variabel eksogenus. Untuk itu, dalam rangka untuk mengetahui pola hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen (Sikap terhadap ISIS) sebagaimana dalam model jalur tersebut perlu didekomposisikan/diurai ke dalam komponen-komponennya. Hal ini dilakukan sebagai berikut.

**a. Pola hubungan antara Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dengan Sikap terhadap ISIS ( $Y_1$ ).**

Dalam rangka mengetahui pola hubungan antara kedua variabel, koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut dapat didekomposisi/ diurai ke dalam komponen-komponennya dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$r_{x_1y_2} = p_{y_2x_1} + p_{y_2y_1} p_{y_1x_1} + p_{y_2x_2} r_{x_1x_2} + p_{y_2y_1} p_{y_1x_2} r_{x_1y_2} \\ (DE + IE + UE_1 + UE_2)$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Perilaku Keagamaan dan Sikap terhadap ISIS ( $r = 0,436$ ) memiliki komponen pengaruh langsung (*direct effect*/DE), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*/IE), dan dua pengaruh yang

tak menjelaskan (*unanalyzed effect/UE*). Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam Tabel 4.13 dan 4.14, besaran masing-masing komponen pengaruh tersebut dihitung sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung/DE =  $p_{y_2x_1} = 0,088$ . Komponen pengaruh langsung ini diperoleh hanya dari koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ). Komponen pengaruh langsung ini tidak signifikan karena probabilitas kesalahannya ( $p = 0,067$ ;  $t = 1,839$ ) melampaui batas toleransi yang menjadi kriteria penerimaannya ( $\alpha \leq 0,05$ ).
- 2) Pengaruh tidak langsung/IE (melalui  $Y_1$ ) =  $p_{y_2y_1} p_{y_1x_1} = (0,448)(-0,087) = -0,039$ . Komponen pengaruh tidak langsung ini diperoleh dari produk koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) dan koefisien jalur Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) dari Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ). Karena berdasarkan Tabel 4.13 koefisien jalur yang kedua tersebut tidak signifikan ( $p = -0,087$ ;  $t = -1,679$ ;  $\text{sign.}/p = 0,094$ ), maka pengaruh tidak langsung Perilaku Keagamaan pada Sikap terhadap ISIS melalui

Persepsi tentang Negara Islam tersebut juga tidak signifikan. Dengan kata lain, Perilaku Keagamaan tidak memiliki pengaruh tidak langsung pada Sikap terhadap ISIS.

3) Pengaruh tak terurai  $1/UE_1 = p_{y_2x_2} r_{x_1x_2} = (-0,032)(0,076) = -0,002$ . Komponen pengaruh tak terurai ini diperoleh dari produk koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) dan koefisien korelasi antara Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ). Karena berdasarkan Tabel 4.13 koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) tidak signifikan ( $p = -0,032$ ;  $t = 0,666$ ;  $\text{sig./}p = 0,506$ ), maka pengaruh tak terurai tersebut juga tidak signifikan.

4) Pengaruh tak terurai  $2/UE_2 = p_{y_2y_1} p_{y_1x_2} r_{x_1x_2} = (0,448)(0,202)(0,076) = 0,006$ . Komponen pengaruh palsu ini diperoleh dari produk koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ), koefisien jalur Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) dari Tingkat Keimanan ( $X_2$ ), dan koefisien korelasi antara Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ). Karena berdasarkan Tabel 4.13 komponen yang

membentuk pengaruh ini signifikan ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu ini signifikan.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, dekomposisi besaran korelasi antara Sikap terhadap ISIS dan Perilaku Keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{x_1y_2} = p_{y_2x_1} + p_{y_2y_1} p_{y_1x_1} + p_{y_2x_2} r_{x_1x_2} + p_{y_2y_1} p_{y_1x_2} r_{x_1y_2} \\ (DE + IE + UE_1 + UE_2)$$

$$0,053 = 0,088 + (-0,039) + (-0,002) + 0,006$$

Dengan kata lain, koefisien korelasi antara Perilaku Keagamaan dan Sikap terhadap ISIS ( $r_{x_1y_2} = 0,053$ ) merupakan komposisi dari pengaruh langsung (DE= 0,088), pengaruh tidak langsung (IE = -0,039), pengaruh tak terurai 1 ( $UE_1 = -0,002$ ), dan pengaruh tak terurai 2 ( $UE_2 = 0,006$ ). Namun demikian, hanya pengaruh tak terurai 2 yang signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) tidak memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE) maupun tidak langsung atau *indirect effect* (IE) yang signifikan pada Sikap terhadap ISIS. Sebagaimana kedua komponen pengaruh, komponen pengaruh tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) dan

komponen pengaruh palsu atau *spurious effect* (SE) juga tidak signifikan. Dengan demikian hanya komponen pengaruh tak terurai yang signifikan dari hubungan antara Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ).

**b. Pola hubungan antara Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) dengan Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ).**

Sebagaimana dengan Perilaku Keagamaan, dalam rangka mengungkap pola hubungan antara kedua variabel (antara Tingkat Keimanan [ $X_2$ ] dengan Sikap terhadap ISIS [ $Y_2$ ]), koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut dapat didekomposisi/diurai ke dalam komponen-komponennya dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$r_{x_2y_2} = p_{y_2x_2} + p_{y_2y_1} p_{y_1x_2} + p_{y_2x_1} r_{x_1x_2} + p_{y_2y_1} p_{y_1x_1} r_{x_1x_2} \\ (DE + IE + UE_1 + UE_2)$$

Persamaan di atas memperlihatkan bahwa hubungan antara Tingkat Keimanan dan Sikap terhadap ISIS ( $r = 0,20$ ) merupakan komposit dari pengaruh langsung (*direct effect*/DE), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*/IE), dan dua pengaruh tak terurai (*unanalyzed effect*/UE). Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan

dalam Tabel 4.13 dan 4.14, besaran masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh langsung/DE =  $p_{y_2x_2} = -0,032$ .

Komponen ini merupakan koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Tingkat Keimanan ( $X_2$ ). Dengan taraf signifikansi  $p = 0,506$  ( $t = -0,666$ ), komponen pengaruh langsung ini tidak signifikan karena melampaui batas toleransi probabilitas kesalahan yang menjadi kriteria penerimaan hipotesis ( $\alpha \leq 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) tidak memiliki pengaruh langsung pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ).

2) Pengaruh tidak langsung/IE (melalui  $Y_1$ ) =  $p_{y_2y_1} p_{y_1x_2} = (0,448)(0,202) = 0,090$ . Komponen pengaruh tidak langsung ini diperoleh dari produk koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) dan koefisien jalur Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) dari Tingkat Keimanan ( $X_2$ ). Dari Tabel 4.13 diketahui bahwa kedua koefisien jalur tersebut tidak signifikan ( $p = 0,448$ ;  $t = 9,198$ ; sig./ $p < 0,001$  dan  $p = 0,202$ ;  $t = 3,886$ ; sig./ $p < 0,001$ ) sehingga pengaruh tidak langsung Tingkat Keimanan pada

Sikap terhadap ISIS melalui Persepsi tentang Negara Islam signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tingkat Keimanan memiliki pengaruh tidak langsung (melalui Persepsi tentang Negara Islam) yang signifikan pada Sikap terhadap ISIS.

- 3) Pengaruh tak terurai  $1/UE_1 = p_{y_2x_1}r_{x_1x_2} = (0,088)(0,076) = 0,007$ . Komponen ini diperoleh dari produk koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan koefisien korelasi antara Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ). Karena berdasarkan Tabel 4.13 koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) tidak signifikan ( $p = 0,088$ ;  $t = 1,839$ ;  $\text{sig./}p = 0,067$ ) dan koefisien korelasi antara Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dari Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) juga tidak signifikan ( $r = 0,076$ ;  $\text{sig./}p = 0,151$ ), maka pengaruh tak terurai tersebut juga tidak signifikan.
- 4) Pengaruh tak terurai  $2/UE_2 = p_{y_2y_1}p_{y_1x_1}r_{x_1x_2} = (0,448)(-0,087)(0,076) = -0,003$ . Komponen pengaruh palsu ini diperoleh dari produk koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ), koefisien jalur Persepsi tentang

Negara Islam ( $Y_1$ ) dari Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ), dan koefisien korelasi antara Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ). Hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.13 merupakan komponen yang membentuk pengaruh ini tidak signifikan ( $p>0,05$ ). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu ini tidak signifikan.

Dari pembahasan tersebut di atas, dekomposisi besaran korelasi antara Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{x_2y_2} = p_{y_2x_2} + p_{y_2y_1} p_{y_1x_2} + p_{y_2x_1} r_{x_1x_2} + p_{y_2y_1} p_{y_1x_1} r_{x_1x_2}$$

$$(DE + IE + UE_1 + UE_2)$$

$$0,62 = (-0,032) + (0,090) + (0,007) + (-0,003).$$

Dengan demikian, koefisien korelasi antara Tingkat Keimanan dan Sikap terhadap ISIS ( $r_{x_2y_2} = 0,120$ ) merupakan komposisi dari pengaruh langsung (DE = 0,032), pengaruh tidak langsung (IE = 0,090), pengaruh tak terurai 1 (UE<sub>1</sub> = 0,007), dan tak terurai 2 (UE<sub>2</sub> = -0,003). Dari semua komponen pengaruh tersebut, hanya pengaruh tidak langsung (melalui

Persepsi tentang Negara Islam) yang signifikan. Sedangkan ketiga pengaruh yang lain tidak signifikan. Sesuai dengan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) tidak memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE), tetapi memiliki pengaruh tidak langsung atau *indirect effect* (IE) pada Sikap terhadap ISIS. Sebagaimana komponen pengaruh langsung, komponen pengaruh tak terurai atau *unanalyzed effect* (UE) juga tidak signifikan.

**c. Pola hubungan antara Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) dengan Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ).**

Pola hubungan antara kedua variabel endogen dalam model jalur ini dapat dijelaskan melalui dekomposisi koefisien korelasi Product Moment antara keduanya ke dalam komponen-komponennya dengan menggunakan persamaan berikut ini.

$$r_{y_1y_2} = p_{y_2y_1} + p_{y_2x_1} p_{y_1x_1} + p_{y_2x_1} p_{y_1x_2} r_{x_1x_2} + p_{y_2x_2} p_{y_1x_2} + p_{y_2x_2} p_{y_1x_1} r_{x_1x_2}$$

$$(DE + SE_1 + UE_1 + SE_2 + UE_2)$$

Dari persamaan tersebut terlihat bahwa koefisien korelasi antara Persepsi tentang Negara Islam dan Sikap terhadap ISIS memiliki 5 komponen, terdiri dari 1 komponen pengaruh langsung/*direct effect* (DE), 2

komponen pengaruh palsu/*spurious effect* (SE), dan 2 pengaruh tak terjelaskan/*unexplained effect* (UE). Berdasarkan hasil analisis jalur dan korelasi antar variabel sebagaimana telah disajikan dalam tabel 4.13 dan 4.14, maka dapat diurai besaran pengaruh dari masing-masing komponen kausalnya sebagai berikut:

- 1) Pengaruh langsung =  $DE = p_{y_2y_1} = 0,448$ . Komponen pengaruh langsung ini merupakan koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ). Pengaruh langsung ini signifikan pada taraf  $<0,1$  persen ( $t = 9,198$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ).
- 2) Pengaruh palsu  $1/SE_1 = p_{y_2x_1} p_{y_1x_1} = (0,088)(-0,087) = -0,008$ . Komponen pengaruh palsu ini merupakan produk dari koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan koefisien jalur Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) dari Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ). Sesuai dengan hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.13, kedua koefisien jalur tidak signifikan ( $p > 0,05$ ). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu 1 ini tidak signifikan.

- 3) Pengaruh tak terurai  $1/UE_1 = p_{y_2x_1}p_{y_1x_2}r_{x_1x_2} = (0,088)(0,202)(0,076) = -0,002$ . Pengaruh palsu 2 ini merupakan produk dari koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ), koefisien jalur Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) dari Tingkat Keimanan ( $X_2$ ), dan koefisien korelasi antara Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ). Kecuali yang pertama, seluruh koefisien ini, sesuai dengan hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.13 dan Tabel 4.14 tidak signifikan ( $p > 0,05$ ). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu 2 ini tidak signifikan.
- 4) Pengaruh palsu 2/ $SE_2 = p_{y_2x_2}p_{y_1x_2} = (-0,032)(0,202) = -0,007$ . Komponen pengaruh palsu 2 ini merupakan produk dari koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) dan koefisien jalur Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) dari Tingkat Keimanan ( $X_2$ ). Berdasarkan Tabel 4.13 koefisien jalur kedua tidak signifikan ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu 3 ini tidak signifikan.
- 5) Pengaruh tak terurai 2/ $UE_2 = p_{y_2x_2}p_{y_1x_1}r_{x_1x_2} = (0,202)(-0,087)(0,076) = -0,001$ . Pengaruh palsu 2 ini

merupakan produk dari koefisien jalur Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) dari Tingkat Keimanan ( $X_2$ ), koefisien jalur Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) dari Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ), dan koefisien korelasi antara Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ). Sesuai dengan hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.13 dan Tabel 4.14, kecuali yang pertama, koefisien tersebut seluruhnya tidak signifikan ( $p > 0,05$ ). Karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh palsu 2 ini tidak signifikan.

Dari penguraian komponen tersebut di atas, dekomposisi besaran korelasi antara Sikap terhadap ISIS dan Persepsi tentang Negara Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{y_1y_2} = p_{y_2y_1} + p_{y_2x_1} p_{y_1x_1} + p_{y_2x_1} p_{y_1x_2} r_{x_1x_2} + p_{y_2x_2} p_{y_1x_2} + p_{y_2x_2} p_{y_1x_1} r_{x_1x_2}$$

$$(DE + SE_1 + UE_1 + SE_2 + UE_2)$$

$$\mathbf{0,436} = (0,448) + (-0,008) + (0,002) + (-0,007) + (0,001)$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara Persepsi tentang Negara Islam dan Sikap terhadap ISIS ( $r_{y_1y_2} = 0,436$ ) merupakan komposit dari pengaruh langsung ( $DE = 0,448$ ) dan 4 pengaruh palsu (masing-masing  $SE_1 = -0,008$ ;  $SE_2 =$

0,002;  $SE_3 = -0,007$ ;  $SE_3 = 0,001$ ). Keempat komponen pengaruh palsu menyumbangkan -0,012. Namun demikian, semua komponen pengaruh tersebut tidak ada yang signifikan. Sesuai dengan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) hanya memiliki pengaruh langsung atau *direct effect* (DE) pada Sikap terhadap ISIS. Sedangkan komponen pengaruh palsu atau *spurious effect* (SE) tidak signifikan.

Berdasarkan hasil dari dekomposisi koefisien korelasinya, Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) hanya memiliki pengaruh positif langsung yang signifikan pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ), dengan koefisien =  $p_{y_2y_1} = 0,448$ . Komponen pengaruh tersebut tidak memiliki hubungan tidak langsung melalui variabel lain. Lebih lanjut, dua pengaruh palsu (*spurious effect/SE*) dan dua dua pengaruh tak teruari (*unanalyzed effect/UE*) yang membentuk komposisi hubungan tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar keduanya hanya memiliki pengaruh langsung. Sedangkan komponen pengaruh palsu dan tak teruari yang merupakan bagian dari korelasi tersebut

tidak signifikan. Hasil dari dekomposisi hubungan tersebut di atas dapat diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.15. Dekomposisi hubungan kausal Perspsi tentang Negara Islam terhadap Sikap terhadap ISIS

No.	Dari Variabel	DE	IE	Total
1.	Perilaku Keagamaan (X <sub>1</sub> )	-	-	-
2.	Tingkat Keimanan (X <sub>2</sub> )	-	-	-
3.	Persepsi tentang Negara Islam (Y <sub>1</sub> )	-0,448	-	-0,448

Dari hasil dekomposisi tersebut di atas, selanjutnya, dapat dilakukan interpretasi pengaruh tersebut melalui penghitungan proporsi variasi variabel Sikap terhadap ISIS yang dapat dijelaskan atau diprediksikan melalui variasi variabel Perilaku Keagamaan (X<sub>1</sub>), Tingkat Keimanan (X<sub>2</sub>) dan Persepsi tentang Negara Islam (Y<sub>1</sub>). Proporsi tersebut merupakan varian Sikap terhadap ISIS yang terjelaskan (*explained variance*) oleh atau sumbangan efektif dari ketiga variabel independen. Proporsi tersebut merupakan persentase varian Y<sub>2</sub> yang dapat dijelaskan atau diterangkan melalui variabel independennya (Winarsunu, 2002:300).

Berdasarkan hasil dekomposisi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.19 dan korelasi sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.18, sumbangan efektif variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $Y_1$ ) pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16. Sumbangan efektif Variabel independen pada varian Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ )

Dari Variabel	DE	IE	Total
Perilaku Keagamaan ( $X_1$ )	-	-	-
Tingkat Keimanan ( $Y_2$ )	-	-	-
Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ )	0,448(0,436) = 0,195	-	0,195
Jumlah Gabungan	0,195	-	0,195

Tabel tersebut di atas memperlihatkan hanya Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) yang memiliki sumbangan efektif pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ), yakni adalah 19,5 persen. Sedangkan kedua variabel eksogenus tidak memberikan sumbangan yang efektif pada proporsi variasi Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ).

Berdasarkan hasil-hasil analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian 2 ( $H_2$ ) yang menyatakan: “Ada pengaruh Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) dan Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ), baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui Persepsi tentang Negara Islam [ $Y_1$ ])” tidak sepenuhnya dapat diterima. Hal ini karena kedua

pengaruh variabel keberagaman tersebut, hanya pengaruh tidak langsung dari Tingkat keimanan pada Sikap terhadap ISIS yang signifikan. Sedangkan pengaruh langsung nya dan pengaruh Perilaku keagamaan, baik langsung maupun tidak langsung, tidak berbeda. Berbeda dari keduanya, Persepsi tentang Negara Islam ( $Y_1$ ) memiliki pengaruh langsung yang signifikan pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ), serta memberikan sumbangan 19,5 persen dalam menerangkan variasinya.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini melibatkan mahasiswa UIN Walisongo. Meskipun subjek yang dilibatkan menempuh ilmu yang beragam (umum maupun agama), semuanya mendapatkan pembekalan ilmu keislaman yang memadai untuk menjadi sarjana Muslim. Pemilihan sampel ini mungkin tidak bisa mewakili sepenuhnya keragaman mahasiswa Muslim, terutama dalam bidang ilmu non agama Islam, sebagaimana di PT umum, yang hanya dibekali ilmu agama Islam yang terbatas. Adanya perbedaan pembekalan ilmu agama Islam tersebut kemungkinan juga merefleksikan tingkat keberagaman yang berbeda pula. Karena diduga faktor-faktor tersebut juga berpengaruh pada variabel dependen dalam penelitian, maka keterbatasan sampel tersebut juga membatasi generalisasi hasil penelitian ini untuk diterapkan

pada seluruh mahasiswa Muslim pada umumnya, meskipun dalam bidang ilmu yang sama. Penelitian mendatang kiranya perlu mempertimbangkan keragaman lingkungan keagamaan PT agar hasilnya dapat digeneralisaikan lebih luas.

Lebih lanjut, penelitian ini memperlakukan subyek sebagai satu kesatuan unit pengamatan. Hal ini berarti mengabaikan keunikan karakteristik subyek yang mungkin berpengaruh pada variabel dependen (Sikap terhadap ISIS dan Persepsi tentang Negara Islam). Hasil analisis data deskriptif, misalnya, memberikan petunjuk bahwa perbedaan subjek berdasarkan karakteristiknya (jenis kelamin dan lama belajar) memiliki kecenderungan yang berbeda. Namun dalam penelitian ini perbedaan tersebut tidak diuji sehingga tidak dapat diketahui pengaruhnya secara lebih akurat. Karena itu dalam penelitian yang akan datang perbedaan karakteristik yang ada perlu dipertimbangkan untuk diuji pengaruhnya pada variabel dependen.

Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah hanya melibatkan mahasiswa UIN Walisongo sehingga generalisasi hasilnya sangat terbatas. Di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), mahasiswa UIN merupakan kelompok mahasiswa yang cenderung moderat perilaku keagamaannya dibandingkan dengan

mahasiswa PTKI pada umumnya. Karena “kekhususan” karakteristik ini, sampel mahasiswa UIN Walisongo tidak mencerminkan mahasiswa PTKI pada umumnya. Karena itu, ke depan perlu dilakukan penelitian yang melibatkan mahasiswa dengan latar belakang keilmuan yang beragam sehingga dapat diketahui bagaimana pengaruhnya pada variabel dependen, di samping untuk memperluas generalisasi hasilnya.



## BAB

# 5

## PENUTUP

Bab terakhir ini, Penutup, akan menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, yang sekaligus menjawab secara singkat masalah yang diajukan dalam Bab I. Kesimpulan tersebut ditarik berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasannya, sebagaimana yang disajikan dalam bab sebelumnya. Selanjutnya, berdasarkan kesimpulan tersebut, bab ini akan mengakhiri sajiannya dengan saran-saran, baik yang sifatnya teoritis (untuk pengembangan penelitian lebih lanjut), maupun praktis (untuk digunakan dalam meningkatkan kualitas pembinaan mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan yang sesuai dengan konteks keindonesiaan).

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa UIN Walisongo memiliki kecenderungan negatif (menolak) terhadap ISIS maupun gagasan tentang pembentukan negara Islam di masa

sekarang ini. Mereka menolak ISIS karena tindakannya memperlakukan orang-orang yang berbeda pandangan atau keyakinan secara tidak “manusiawi” dan memperlihatkan “kebrutalan” secara terbuka melalui media maya, yang dapat diakses oleh siapa saja. Penolakan juga ditujukan pada gagasan tentang pembentukan negara Islam yang secara eksklusif dan kaku dalam memaknai ajaran Islam, terutama dalam kaitan dengan politik kenegaraan.

Lebih lanjut, dalam aspek kehidupan keagamaan yang berupa perilaku keagamaan (intensitas ibadah), mahasiswa UIN Walisongo cenderung moderat. Sementara berkaitan dengan keyakinan (tingkat keimanan), mereka cenderung sangat kuat dalam meyakini kebenaran ajaran agama (Islam), khususnya tentang objek keimanan (rukun iman). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memegang teguh ajaran agama, walaupun pelaksanaan ajarannya masih bersifat moderat.

Sesuai dengan tujuan utama penelitian dan berdasarkan pembahasan hasil penelitian sebagaimana disajikan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat keimanan ( $X_1$ ) dan intensitas ibadah ( $X_2$ ) mahasiswa UIN Walisongo tidak berpengaruh secara

signifikan pada persepsi mereka tentang negara Islam ( $Y_1$ ). Bervariasinya Perilaku Keagamaan dan Tingkat Keimanan yang dimiliki oleh mahasiswa tidak secara konsisten tercerminkan dalam variasi Persepsi mereka tentang Negara Islam. Dengan demikian, hipotesis 1 yang menyatakan: “Perilaku Keagamaan dan Tingkat Keyakinan berpengaruh secara langsung pada Persepsi tentang Negara Islam” ditolak.

2. Perilaku Keagamaan ( $X_1$ ) tidak memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung (melalui Persepsi tentang Negara Islam [ $Y_1$ ]) yang signifikan pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ). Variasi Perilaku Keagamaan mahasiswa tidak serta merta diikuti secara sistematis oleh variasi Sikap mereka terhadap ISIS. Sementara itu, Tingkat Keimanan ( $X_2$ ) tidak memiliki pengaruh langsung, tetapi memiliki pengaruh tidak langsung (melalui Persepsi tentang Negara Islam [ $Y_1$ ]) yang signifikan pada Sikap terhadap ISIS ( $Y_2$ ). Dengan kata lain, bervariasinya Tingkat Keimanan yang dimiliki oleh mahasiswa UIN Walisongo secara tidak langsung diikuti secara konsisten oleh variasi Sikap mereka terhadap ISIS. Hal ini berarti bahwa pengaruh Tingkat Keimanan tersebut sepenuhnya karena pengaruh tidak langsung,

yakni adanya pengaruh antara dari variabel Persepsi tentang Negara Islam. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis penelitian 2 yang menyatakan: “Perilaku Keagamaan dan Tingkat Keyakinan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung (melalui Persepsi tentang Negara Islam) pada Sikap terhadap ISIS” tidak sepenuhnya diterima karena ada di antara pengaruh variabel independen yang tidak signifikan.

## **B. Saran**

Kesimpulan sebagaimana di atas telah memberikan dasar-dasar untuk tindakan lebih lanjut, baik untuk keperluan pengembangan ilmu lebih lanjut maupun praktis. Berdasarkan temuan tersebut, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, di masa mendatang penelitian tentang Sikap terhadap ISIS hendaknya melibatkan variabel yang lebih banyak, terutama yang terkait dengan nilai-nilai sosial. Di samping itu, penelitian yang akan datang hendaknya juga melibatkan sampel yang lebih luas, tidak hanya sebatas mahasiswa UIN Walisongo, tetapi juga mahasiswa di perguruan tinggi umum. Hal ini agar hasilnya dapat digeneralisasikan lebih luas lagi sehingga

keberlakuannya lebih umum. Penelitian yang demikian ini sangat diperlukan untuk mendapatkan landasan ilmiah dalam rangka memahami berbagai faktor yang mempengaruhi sikap dan persepsi tentang negara Islam, yang secara praktis dapat dijadikan landasan untuk pengembangan penanaman nilai-nilai kebangsaan.

2. Dalam rangka penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada mahasiswa hendaknya diperhatikan pembinaan yang menyentuh kesadaran tentang posisinya sebagai warga negara Indonesia, yang memiliki sejarah dan karakteristik yang khas Indonesia. Pengenalan Islam yang bersifat keindonesian juga perlu diberikan kepada mahasiswa agar mereka mengembangkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, di mana nilai-nilai Islam yang universal dapat diamalkan di mana saja, tanpa harus melalui penegakan negara Islam secara harfiah.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1: Angket Penelitian

### **ANGKET TENTANG SIKAP TERHADAP ISIS, PERSEPSI TENTANG NEGARA ISLAM, KEBERAGAMAAN DAN FUNDAMENTALISME**

Peneliti: Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.

#### **I. UMUM**

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang sikap terhadap isis, persepsi tentang negara islam, keberagamaan dan fundamentalisme mahasiswa Muslim.
2. Keikutsertaan Anda sangat penting bagi keberhasilan penelitian ini karena hanya Anda yang dapat memberikan informasi yang akurat untuk memahami tentang pandangan, kondisi, dan perilaku mahasiswa Muslim.
3. Keikutsertaan Anda dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tidak ada konsekuensi/ pengaruh apa-apa terhadap kehidupan Anda (termasuk nilai hasil belajar).
4. Informasi Anda dijamin kerahasiaannya. Anda tidak perlu mencantumkan identitas (nama atau NIM). Oleh karena itu, dimohon dengan sangat Anda bersedia memberikan informasi sesuai dengan keadaan/pandangan Anda yang sebenarnya.
5. Kesediaan Anda untuk bekerjasama sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi Anda.

#### **II. KETERANGAN DIRI**

Petunjuk: Beri tanda contreng (√) pada kotak (  ) di depan pernyataan/jawaban pertanyaan yang sesuai

dengan keadaan Anda yang sebenarnya atau isi sesuai jawaban yang benar!

1. Jenis kelamin : 1.  Perempuan 2.  Laki-laki
2. Program Studi : .....
3. Angkatan : 1.  2015. 2.  2014. 3.  2013. 4.  2012.  
5.  2011. 6.  2010.
4. IP Kumulatif yang dicapai pada semester lalu (khusus angkatan 2014 dan sebelumnya): . . . .
5. Organisasi kemahasiswaan dalam kampus yang diikuti:  
1.  DEMA 2.  BEM 3.  HMJ 4.  SEMA 5.  UKM  
6.  Lainnya, sebutkan: ..... 7.  Tidak ada yang diikuti.
6. Organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang diikuti (sebagai pengurus/anggota/simpatisan):  
1.  PMII 2.  HMI 3.  IMM 4.  KAMMI 5.  GMNI  
6.  Lainnya, sebutkan: ..... 7.  Tidak ada yang diikuti
7. Afiliasi/organisasi sosial keagamaan yang diikuti (sebagai pengurus/anggota/simpatisan):  
1.  NU 2.  Muhammadiyah 3.  Al-Irsyad 4.  LDII  
5.  Lainnya, sebutkan: ..... 6.  Tidak berafiliasi apapun.

**Catatan:** Dalam angket ini, yang dimaksud dengan:

**ISIS** (*Islamic State of Iraq and Syria*, Negara Islam di Irak dan Syria) adalah negara Islam/khilafah yang dideklarasikan pada 29 Juni 2014 oleh Abu Bakar Al-Baghdadi, yang mengangkat dirinya sebagai Kholifah bagi seluruh negara Islam.

**Khilafah** adalah sebutan sistem pemerintahan/kenegaraan yang dipakai dalam negara Islam di masa lalu. Pada saat ini tidak ada negara Islam yang menggunakan atau mendeklarasikan dirinya sebagai negara Khilafah (kecuali ISIS).

## BAGIAN I. SIKAP TERHADAP ISIS (Islamic State of Iraq and Syria)

**Petunjuk:** Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SS, S, KS, dan TS). Berilah tanda centeng (✓) pada salah satu kolom di samping butir pernyataan:

**SS** Bila Anda *Sangat Setuju* dengan isi pernyataan.

**S** Bila Anda lebih cenderung *Setuju* dari pada *Tidak Setuju* dengan isi pernyataan.

**KS** Bila Anda lebih cenderung *Kurang Setuju* dari pada *Setuju* dengan isi pernyataan.

**TS** Bila Anda *Tidak Setuju* dengan isi pernyataan.

NO.	BUTIR PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	ISIS memberi harapan kebangkitan dan kejayaan umat Islam di era modern ini				
2.	Semua negara Islam saat ini harus bergabung dengan ISIS				
3.	Saya sangat prihatin dengan tindakan ISIS melakukan pembunuhan terhadap lawan-lawannya				
4.	Pengangkatan diri sendiri sebagai Kholifah ISIS yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Baghdadi tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam				
5.	Saya siap bergabung berjuang bersama ISIS untuk menegakkan Islam				
6.	Setiap pemuda Muslim harus siap bergabung dengan ISIS untuk menegakkan ajaran Islam				
7.	Sebaiknya pemerintah mencegah warga negara Indonesia bergabung ISIS				
8.	ISIS meningkatkan citra baik umat Islam				
9.	Pemerintah (Indonesia) harus mengakui ISIS sebagai negara baru				

NO.	BUTIR PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
10.	Sebaiknya pemerintah memberi keleluasaan kepada setiap warga negara Indonesia untuk bergabung ke ISIS				
11.	Berdirinya ISIS merupakan perwujudan cita-cita umat Islam seluruh dunia				
12.	Tindakan ISIS membunuh sandra dengan memenggal kepala secara terbuka merupakan tindakan yang biadab				
13.	Tindakan ISIS menghukum lawan sesuai dengan ajaran Islam yang benar				
14.	Kalau ada kesempatan, saya siap bergabung ISIS				
15.	Negara-negara Islam harus mengirimkan pasukannya untuk mendukung ISIS				
16.	ISIS akan mampu menyatukan umat Islam sedunia				
17.	Abu Bakar al-Baghdadi (Kholifah ISIS) adalah sosok yang paling cocok memimpin dunia Islam saat ini				
18.	Jika diminta, saya rela menyerahkan sebagian harta untuk perjuangan ISIS				
19.	Gerakan ISIS harus dihentikan				
20.	Tindakan ISIS saat ini harus dicegah karena bertentangan dengan ajaran Islam yang <i>rohmatan lil 'alamin</i>				
21.	ISIS membahayakan masa depan umat Islam				
22.	Abu Bakar al-Baghdadi (Kholifah ISIS) tidak layak menjadi kholifah				
23.	ISIS sesuai dengan ajaran Islam yang benar				

NO.	BUTIR PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
24.	Pemerintah (Indonesia) harus mencegah bergabungnya pemuda-pemuda Muslim ke ISIS				
25.	ISIS tidak sesuai dengan ajaran Islam				
26.	Umat Islam seluruh dunia harus mendukung ISIS				
27.	ISIS mencederai ajaran Islam				
28.	Apa yang dilakukan oleh ISIS saat ini sudah sesuai dengan ajaran Islam				
29.	Saya mendukung pengiriman pemuda-pemuda Muslim untuk berjuang menjadi pasukan ISIS				
30.	Citra umat Islam menjadi jelek gara-gara tindakan ISIS				

**Bagaimana pendapat Anda tentang ISIS? .....**

## BAGIAN II. PERSEPSI TENTANG NEGARA ISLAM

**Petunjuk:** Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh empat pilihan jawaban (SS, S, KS, dan TS). Berilah tanda centang (✓) pada kolom di samping pernyataan:

**SS** Bila Anda *Sangat Setuju* dengan isi pernyataan.

**S** Bila Anda lebih cenderung *Setuju* dari pada *Tidak Setuju* dengan isi pernyataan.

**KS** Bila Anda lebih cenderung *Kurang Setuju* dari pada *Setuju* dengan isi pernyataan.

**TS** Bila Anda *Tidak Setuju* dengan isi pernyataan.

NO.	BUTIR PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Khilafah merupakan bentuk negara yang terbaik				
2.	Permasalahan umat Islam akan terselesaikan dengan khilafah				
3.	Keterbelakangan umat Islam saat ini dikarenakan tidak menggunakan sistem khilafah				
4.	Islam hanya bisa tegak dengan khilafah				

<b>NO.</b>	<b>BUTIR PERNYATAAN</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>KS</b>	<b>TS</b>
5.	Tegaknya nilai-nilai Islam tergantung pada pengamalan ajaran yang dilakukan oleh umat Islam, bukan bentuk negara				
6.	Bentuk negara Khilafah tidak cocok untuk Indonesia yang agama penduduknya sangat beragam				
7.	Umat Islam saat ini tidak mungkin disatukan dalam satu negara				
8.	Kholifah harus dipilih dari orang keturunan Arab				
9.	Sistem negara demokrasi dapat ditegakkan melalui sistem Negara Khilafah				
10.	Umat Islam seluruh dunia harus disatukan dalam satu khilafah				
11.	Yang paling penting dalam kehidupan bernegara adalah dapat terlaksananya ajaran agama dengan baik.				
12.	Sistem demokrasi bertentangan dengan nilai-nilai Islam				
13.	Sistem pemerintahan kerajaan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam				
14.	Sistem pemerintahan republik tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam				
15.	Kepala negara/pemerintahan negara Islam harus seorang laki-laki				
16.	Apapun sistem pemerintahannya, yang penting rakyat dapat menjalankan syari'at Islam.				
17.	Sistem khilafah cocok di masa lalu, tetapi tidak cocok untuk saat ini.				
18.	Siapa saja dapat menjadi kholifah/kepala negara asal memenuhi syarat untuk dipilih				
19.	Setiap warga negara harus dilibatkan dalam penentuan kehidupan bernegara				

NO.	BUTIR PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
20.	Asalkan mampu dan memenuhi syarat, perempuan dapat dipilih menjadi kepala negara/pemerintahan				
21.	Pada saat ini umat Islam tidak mungkin disatukan dalam satu negara Islam yang berbentuk khilafah				
22.	Penyatuan umat Islam saat ini hanya mungkin dalam bentuk kerjasama, bukan dalam bentuk politik (menjadi satu negara atau khilafah)				
23.	Kepala negara/pemerintah Islam harus dipilih oleh rakyat, bukan mengangkat diri sendiri				
24.	Indonesia akan lebih baik jika menggunakan sistem khilafah				
25.	Seluruh negara Islam di dunia tidak mungkin disatukan menjadi satu negara Islam/khilafah.				
26.	Setiap negara Islam harus berbentuk khilafah				
27.	Yang paling penting dalam kehidupan bernegara adalah terlaksananya ajaran Islam, bukan bentuk negara (khilafah, republik, kerajaan).				
28.	Kalau tidak berbentuk khilafah, bukan negara Islam.				
29.	Khilafah tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia				
30.	Negara Islam tidak tergantung pada bentuknya, tetapi pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakatnya				

**Keterangan:**

### BAGIAN III. PERILAKU KEAGAMAAN

**Petunjuk:** Setiap pernyataan berikut ini diikuti oleh lima pilihan jawaban yang menunjukkan tingkat intensitas/keseringan melakukan ibadah sebagaimana yang disebutkan dalam pernyataan. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kotak (  ) di depan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan/pengalaman Anda!

1. Selama **tahun 2015** (dari Januari sampai sekarang) ini, seberapa sering Anda melakukan sebagai berikut (khusus perempuan: kecuali berhalangan/saat menstruasi):
  - a. Melakukan *shalat wajib/fardlu* setiap hari:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu
  - b. Melakukan shalat *tahajud* di waktu malam:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu
  - c. Melakukan shalat *dhuha* di waktu pagi:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu
  - d. Melakukan shalat *rawatib* sebelum atau sesudah shalat wajib/fardlu/maktubah:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu
  - e. Melakukan shalat *tarawih dan Witir* selama bulan Ramadhan yang lalu:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu
  - f. Khusus laki-laki, Datang ke masjid pada hari Jum'at sebelum khutbah dimulai:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu
  - g. Meninggalkan *puasa Ramadhan*:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu
  - h. Melakukan *puasa sunnat* setiap hari Senin dan Kamis:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu
  - i. *Membaca al-Qur'an* setiap hari:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu
  - j. *Membaca al-Qur'an* rata-rata minimal 1 juz dalam 1 (satu) setiap hari:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu

- k. **Mengkhawatirkan membaca al-Qur'an** 30 juz dalam 1 (satu) bulan:
1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu
2. Selama **seminggu terakhir ini**, seberapa sering Anda melakukan shalat wajib berjamaah di masjid/musholla (khusus perempuan: kecuali berhalangan/saat menstruasi):
- a. Melakukan **Shalat Dhuhur berjamaah** di masjid atau musholla:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu
  - b. Melakukan **Shalat 'Ashar berjamaah** di masjid atau musholla:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu
  - c. Melakukan **Shalat Maghrib berjamaah** di masjid atau musholla:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu
  - d. Melakukan **Shalat 'Isya berjamaah** di masjid atau musholla:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu
  - e. Melakukan **Shalat Shubuh berjamaah** di masjid atau musholla:
    1.  Tidak pernah. 2.  Jarang. 3.  Kadang-kadang. 4.  Sering. 5.  Selalu

#### BAGIAN IV. TINGKAT KEIMANAN

**Petunjuk:** Menurut penilaian diri Anda, seberapa kuat keyakinan Anda dalam aspek-aspek keimanan berikut ini! Berilah tanda silang ( X ) pada angka dalam kotak (  ) yang menunjukkan tingkatan diri Anda dalam aspek berikut ini! (Tingkatan tersebut merentang dari yang paling rendah [angka 1], sampai yang paling tinggi [angka 7]).

- a. Keberadaan Tuhan:

*Sangat Ragu*      1 —  2 —  3 —  4 —  5 —  6 —  7     *Sangat Yakin*

b. Keberadaan Malaikat yang mencatat amal baik dan buruk yang kita lakukan:

*Sangat Ragu* 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Yakin*

c. Relevansi ajaran Al-Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini:

*Kurang Relevan* 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Relevan*

d. Kesesuaian kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini:

*Kurang Sesuai* 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Sesuai*

e. Nasib kehidupan Anda sepenuhnya ditentukan oleh Tuhan, bukan oleh upaya Anda:

*Kurang Yakin* 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Yakin*

f. Semua amal perbuatan Anda akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat kelak:

*Kurang Yakin* 1—2—3—4—5—6—7 *Sangat Yakin*



Nomor Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s <sup>2</sup> )	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi (r-terkoreksi)	Alpha jika Butir Dihapus ( $\alpha$ )
29	1,165	0,244	0,553	Valid	0,517	0,889
30	1,559	0,572	0,460	Valid	0,398	0,891



Nomor Butir	Rerata Skor Butir (M)	Varian Butir (s <sup>2</sup> )	Korelasi Butir-Total (r)	Kesimpulan Validitas Butir	Korelasi Butir-Total terkoreksi (r-terkoreksi)	Alpha jika Butir Dihapus ( $\alpha$ )
29	2,340	0,601	0,480	Valid	0,402	0,742
30	1,755	0,405	0,559	Valid	0,502	0,739

#### LAMPIRAN 4: Data Penelitian

NO Responden	Jenis Kelamin	Sikap terhadap ISIS	Persepsi ttg Negara Isalm	Perilaku Keagamaan	Tingkat Keimanan
1	2	46	54	38	37
2	1	38	47	36	35
3	1	44	51	41	41
4	2	39	45	50	42
5	2	39	38	34	37
6	1	30	51	35	41
7	2	36	44	43	36
8	2	35	39	40	35
9	2	40	30	50	38
10	1	49	49	29	35
11	1	32	51	39	41
12	1	39	47	37	38
13	2	32	36	39	39
14	1	33	34	40	36
15	2	43	49	33	39
16	1	30	37	41	36
17	1	32	51	32	39
18	1	31	43	24	42
19	1	61	64	29	38
20	1	43	47	36	38
21	1	50	54	31	42
22	1	37	56	25	40
23	1	36	39	37	38
24	1	48	53	38	39
25	1	39	43	43	38
26	1	49	53	33	42
27	1	32	35	18	39
28	2	36	39	30	39
29	1	35	59	41	41
30	1	38	52	35	40
31	1	34	57	44	41
32	1	32	41	21	37
33	1	43	51	35	39
34	1	40	43	38	39

NO Responden	Jenis Kelamin	Sikap terhadap ISIS	Persepsi ttg Negara Isalm	Perilaku Keagamaan	Tingkat Keimanan
35	1	36	45	37	41
36	1	42	47	45	34
37	2	57	52	29	40
38	1	41	58	30	39
39	1	38	55	24	39
40	1	41	44	43	39
41	1	48	47	41	36
42	1	37	51	39	39
43	1	35	47	25	38
44	1	38	48	27	41
45	2	30	32	51	30
46	1	49	54	32	41
47	2	54	49	33	35
48	1	38	55	12	40
49	1	51	44	19	38
50	1	40	43	40	34
51	1	45	48	28	38
52	1	37	46	48	39
53	1	31	42	25	40
54	1	50	53	36	38
55	1	35	37	30	35
56	1	30	32	40	37
57	2	59	50	21	30
58	2	33	30	31	33
59	1	50	62	27	31
60	1	38	33	32	36
61	2	31	53	28	40
62	2	54	70	37	36
63	2	54	70	37	36
64	2	45	44	51	39
65	2	35	47	30	40
66	1	30	51	36	41
67	1	44	52	23	32
68	1	38	37	29	35
69	1	36	46	41	38
70	2	49	44	30	35

NO Responden	Jenis Kelamin	Sikap terhadap ISIS	Persepsi ttg Negara Isalm	Perilaku Keagamaan	Tingkat Keimanan
71	2	33	46	35	36
72	2	39	48	35	39
73	2	61	49	39	42
74	2	56	44	33	42
75	2	74	53	35	42
76	1	49	56	15	41
77	2	30	39	48	42
78	1	41	53	31	32
79	1	41	53	24	40
80	2	60	64	38	42
81	1	41	49	38	38
82	1	48	48	40	41
83	1	40	50	27	42
84	1	39	44	41	33
85	1	42	41	33	41
86	1	42	44	37	38
87	1	33	38	43	36
88	1	49	50	24	42
89	1	46	71	45	39
90	2	40	48	26	28
91	2	52	50	25	35
92	2	42	38	29	31
93	1	33	55	38	42
94	2	53	51	39	39
95	1	54	48	29	39
96	1	39	49	35	35
97	1	34	46	33	42
98	1	34	37	44	39
99	1	31	47	31	36
100	1	41	45	30	41
101	1	44	31	30	42
102	1	31	41	44	33
103	1	33	46	40	42
104	1	36	55	46	37
105	1	33	43	30	36
106	2	37	44	36	39

NO Responden	Jenis Kelamin	Sikap terhadap ISIS	Persepsi ttg Negara Isalm	Perilaku Keagamaan	Tingkat Keimanan
107	1	30	29	29	39
108	1	36	39	33	36
109	2	34	44	35	39
110	1	59	43	35	36
111	1	30	44	33	36
112	1	34	47	32	39
113	1	36	46	25	40
114	1	31	45	29	39
115	1	35	44	35	41
116	1	30	24	38	40
117	2	41	38	24	41
118	1	31	47	39	40
119	1	53	48	34	30
120	1	33	32	24	40
121	2	39	36	33	42
122	1	37	50	36	41
123	1	39	52	39	41
124	1	33	38	17	30
125	1	36	24	44	39
126	1	48	55	28	37
127	2	30	45	30	40
128	2	42	52	39	37
129	2	52	32	59	41
130	2	60	63	34	39
131	2	30	30	26	38
132	1	30	36	42	39
133	1	42	47	37	39
134	1	35	36	23	33
135	1	50	49	36	38
136	1	35	43	27	35
137	1	43	50	28	29
138	1	50	48	42	41
139	1	30	37	30	38
140	1	41	47	36	35
141	1	41	48	36	34
142	1	39	41	35	40

NO Responden	Jenis Kelamin	Sikap terhadap ISIS	Persepsi ttg Negara Isalm	Perilaku Keagamaan	Tingkat Keimanan
143	1	45	43	38	32
144	1	42	54	16	40
145	1	40	50	17	42
146	1	32	53	24	42
147	2	45	48	35	40
148	2	42	50	40	35
149	2	44	43	27	41
150	1	58	65	28	38
151	1	37	45	22	37
152	1	50	50	33	38
153	2	39	30	49	38
154	1	30	47	53	40
155	1	30	37	38	40
156	1	69	66	38	39
157	1	47	38	36	41
158	1	30	47	26	39
159	1	30	44	39	39
160	2	52	47	30	37
161	1	38	48	42	38
162	1	33	48	32	35
163	1	34	35	24	36
164	1	51	47	37	39
165	1	46	44	28	35
166	1	51	52	28	34
167	1	36	48	20	38
168	1	76	43	46	39
169	1	38	62	23	42
170	2	30	39	36	36
171	1	44	43	35	36
172	1	35	50	27	36
173	1	34	54	35	41
174	1	50	47	35	41
175	1	37	36	35	39
176	1	41	58	26	38
177	1	37	52	33	36
178	1	42	37	44	41

NO Responden	Jenis Kelamin	Sikap terhadap ISIS	Persepsi ttg Negara Isalm	Perilaku Keagamaan	Tingkat Keimanan
179	2	51	46	29	41
180	2	48	45	29	42
181	1	52	58	24	37
182	1	52	34	48	41
183	1	37	42	33	36
184	2	30	40	43	40
185	1	47	43	33	36
186	1	40	30	43	37
187	1	30	30	56	37
188	1	30	31	36	39
189	1	30	28	34	38
190	1	39	51	33	40
191	2	105	83	32	42
192	1	37	50	35	41
193	1	37	48	42	42
194	2	44	38	27	26
195	1	49	52	19	37
196	1	32	53	31	39
197	1	31	52	25	39
198	2	47	61	40	42
199	1	75	62	42	42
200	1	34	40	38	37
201	1	49	47	31	37
202	1	36	44	35	37
203	1	41	45	38	41
204	1	34	45	36	41
205	1	34	45	29	39
206	1	38	55	34	42
207	2	39	41	13	42
208	2	35	60	18	39
209	2	36	50	38	39
210	1	36	34	37	41
211	1	31	42	31	35
212	1	40	41	19	39
213	2	61	52	24	41
214	1	70	51	31	39

NO Responden	Jenis Kelamin	Sikap terhadap ISIS	Persepsi ttg Negara Isalm	Perilaku Keagamaan	Tingkat Keimanan
215	2	61	50	24	35
216	1	59	51	34	37
217	1	59	52	28	40
218	1	41	60	26	40
219	1	54	59	30	39
220	1	36	29	35	39
221	1	31	43	33	35
222	1	36	39	17	42
223	1	30	39	19	42
224	2	40	51	40	39
225	1	38	34	35	33
226	1	38	34	33	33
227	1	38	34	36	33
228	1	38	34	36	33
229	2	49	52	17	37
230	2	58	60	32	40
231	1	34	44	42	42
232	2	30	38	23	36
233	2	31	35	31	38
234	2	30	44	25	36
235	1	33	67	24	41
236	1	31	49	38	36
237	1	33	47	16	41
238	1	31	61	38	42
239	1	33	45	36	42
240	2	34	48	17	39
241	1	35	43	35	34
242	1	35	48	30	37
243	1	33	45	25	37
244	2	33	52	35	42
245	2	34	43	41	36
246	1	45	50	24	38
247	2	36	47	20	39
248	1	33	36	22	41
249	1	30	39	24	35
250	2	36	42	19	41

NO Responden	Jenis Kelamin	Sikap terhadap ISIS	Persepsi ttg Negara Isalm	Perilaku Keagamaan	Tingkat Keimanan
251	1	49	43	25	39
252	2	39	33	24	32
253	1	44	49	19	35
254	1	32	54	35	41
255	1	59	54	23	42
256	1	35	53	33	40
257	1	30	58	42	40
258	2	31	40	35	36
259	1	38	58	38	39
260	2	32	45	19	34
261	1	42	49	29	38
262	1	33	53	26	39
263	2	36	48	29	41
264	1	39	49	28	42
265	1	39	47	26	37
266	1	42	63	21	40
267	1	41	49	28	38
268	2	41	49	21	39
269	2	31	44	41	35
270	1	41	54	35	42
271	1	57	59	33	39
272	1	44	55	37	38
273	1	33	53	31	40
274	1	36	57	36	39
275	1	42	46	31	42
276	1	33	43	21	39
277	1	33	39	26	42
278	2	40	53	29	36
279	1	34	45	34	42
280	1	40	42	41	42
281	1	50	56	43	39
282	1	54	52	31	40
283	1	54	45	29	42
284	1	37	63	33	42
285	1	39	43	38	33
286	1	30	49	22	41

NO Responden	Jenis Kelamin	Sikap terhadap ISIS	Persepsi ttg Negara Isalm	Perilaku Keagamaan	Tingkat Keimanan
287	1	51	48	31	42
288	1	40	54	37	40
289	2	38	41	37	40
290	1	36	52	40	42
291	1	34	57	37	39
292	1	35	41	30	39
293	1	55	58	29	39
294	2	46	58	36	40
295	1	47	55	23	32
296	1	52	49	39	38
297	1	70	62	45	39
298	1	31	55	38	39
299	1	52	62	35	40
300	1	30	34	27	39
301	1	30	50	22	36
302	1	36	56	27	39
303	1	35	52	44	38
304	1	42	48	35	41
305	1	42	51	43	42
306	1	38	48	29	40
307	1	36	45	34	39
308	1	60	62	26	39
309	1	36	56	30	39
310	1	36	47	32	39
311	1	38	51	37	40
312	1	49	46	22	31
313	1	45	39	30	42
314	1	39	46	37	38
315	1	38	46	30	38
316	1	39	47	21	39
317	1	37	48	24	41
318	1	38	41	36	42
319	1	34	41	36	36
320	1	57	38	29	42
321	1	60	61	31	42
322	2	47	46	35	39

NO Responden	Jenis Kelamin	Sikap terhadap ISIS	Persepsi ttg Negara Isalm	Perilaku Keagamaan	Tingkat Keimanan
323	2	45	46	37	41
324	1	42	41	27	37
325	1	33	61	33	36
326	1	49	63	31	42
327	1	38	50	30	27
328	1	44	52	42	42
329	1	48	50	30	41
330	1	64	50	37	42
331	1	30	35	26	42
332	1	49	51	54	41
333	1	32	46	31	41
334	1	32	61	43	42
335	1	31	41	25	36
336	1	42	37	25	41
337	1	39	44	20	41
338	1	37	56	38	39
339	2	42	43	37	42
340	2	38	55	41	42
341	1	32	43	46	40
342	1	40	49	39	41
343	1	51	42	41	39
344	1	83	58	44	39
345	1	34	56	34	36
346	1	41	60	38	42
347	2	33	45	22	39
348	1	35	44	29	40
349	1	43	54	29	40
350	2	52	57	34	42
351	2	42	53	22	39
352	1	30	50	23	40
353	2	46	45	22	35
354	2	31	50	30	42
355	2	51	49	34	36
356	2	51	53	37	34
357	1	73	52	49	40
358	2	50	52	26	39

## LAMPIRAN 5: *Printout* Program SPSS untuk Analisis Data Penelitian

### Descriptives

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sikap terhadap ISIS	358	30	105	41.08	10.036
Persepsi tentang Negara	358	24	83	47.30	8.438
Perilaku Keagamaan	358	12	59	32.75	7.863
Tingkat Keimanan	358	26	42	38.49	2.996
Valid N (listwise)	358				

### Correlation

		Sikap terhadap ISIS	Persepsi tentang Negara Islam	Perilaku Keagamaan
Sikap terhadap ISIS	Pearson Correlation	1	0,436	0,053
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,314
	N	358,000	358,000	358,000
Persepsi tentang Negara Islam	Pearson Correlation	0,436	1	-0,072
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,174
	N	358,000	358,000	358,000
Perilaku Keagamaan	Pearson Correlation	0,053	-0,072	1
	Sig. (2-tailed)	0,314	0,174	
	N	358,000	358,000	358,000
Tingkat Keimanan	Pearson Correlation	0,062	0,195	0,076
	Sig. (2-tailed)	0,243	0,000	0,151
	N	358,000	358,000	358,000

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Regression

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,214	0,046	0,04	8,266

a. Predictors: (Constant), Tingkat Keimanan, Perilaku Keagamaan

ANOVA(b)

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1163,39	2	581,695	8,514	0,000
	Residual	24255,63	355	68,326		
	Total	25419,02	357			

a. Predictors: (Constant), Tingkat Keimanan, Perilaku Keagamaan

b. Dependent Variable: Persepsi tentang Negara Islam

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,460	5,809		4,899	0,000
	Perilaku Keagamaan	-0,094	0,056	-0,087	-1,679	0,094
	Tingkat Keimanan	0,569	0,146	0,202	3,886	0,000

a. Dependent Variable: Persepsi tentang Negara Islam

## Regression

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,445	0,198	0,191	9,027

a. Predictors: (Constant), Tingkat Keimanan, Perilaku Keagamaan, Persepsi tentang Negara Islam

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7117,254	3	2372,418	29,117	0,000
	Residual	28843,709	354	81,479		
	Total	35960,964	357			

a. Predictors: (Constant), Tingkat Keimanan, Perilaku Keagamaan, Persepsi tentang Negara Islam

b. Dependent Variable: Sikap terhadap ISIS

## Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,360	6,555		2,496	0,013
	Persepsi tentang Negara Islam	0,533	0,058	0,448	9,198	0,000
	Perilaku Keagamaan	0,113	0,061	0,088	1,839	0,067
	Tingkat Keimanan	-0,109	0,163	-0,032	-0,666	0,506

a. Dependent Variable: Sikap terhadap ISIS